

HASIL DAN ANALISIS

4.1. Analisis Intrakasus

4.1.A. Partisipan 1

Partisipan, berinisial W.R, merupakan wanita berusia 30 tahun. Ia merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, kedua adiknya berjenis kelamin laki-laki. Saat ini W bekerja di bagian *banquet* di salah satu Hotel di kawasan Bogor, Jawa Barat. W telah melakukan konversi agama dari agama Islam ke protestan saat ia akan menikah dengan D, suaminya terdahulu. W memiliki anak dari pernikahannya dengan D yaitu, A. Dari sisi keluarga, W memiliki hubungan yang kurang dekat dengan orang tuanya. Keluarga W merupakan keluarga yang cenderung kolot dan otoriter,

” Ummm... Gimana yah, aku dengan orang tua bisa dibilang sebatas hubungan orang tua dengan anak. Dibilang komunikasi saya dengan mereka kurang. Apa yah, mereka tergolong keluarga yang otoriter, kurang susah berkomunikasi dengan anak-anaknya.”

Hidup dan tinggal di lingkungan keluarga seperti itu membuat W merasa tidak nyaman, karena ia tidak bisa bercerita, tukar pendapat dengan orangtuanya sendiri. Selain itu, W merasa keluarganya membedakan dirinya dan kedua adik laki-lakinya. W mengaku terdapat perbedaan perlakuan dari sisi gender yang membuat W merasa tidak berharga bila dibandingkan dengan kedua adiknya.

"...tapi yaaah gimana yah, kalau boleh jujur, dalam keluarga saya tuh ada yang namanya perbedaan dalam sisi gender.,saya selalu dijadikan proritas kesekian dibanding mereka. Adik-adik saya selalu dijadikan hal yang utama..ummm... Jadi sedikit banyak itu mempengaruhi kehidupan saya sehari-hari."

" Gimana ya?saya jadi terbiasa tidak didengarkan"

Kenyamanan itu ia dapatkan pada sosok D. Ia merasa D merupakan sosok yang ia kagumi dan ia merasa dihargai bila bersama dengan D. D, yang berbeda usia 12 tahun dengan partisipan dinilainya lebih dewasa, dan D mampu memberikan kenyamanan yang tidak dirasakan partisipan dari keluarganya.

"...saya kenal D udah lama, dia orang yang sangat bisa menghargai wanita, appreciate dia terhadap wanita sangat tinggi. Wah pokoknya he knows how to treat a woman.."

"..Satu hal yang bikin saya impress, dia melakukan itu bukan mengharapkan pujian, tapi karena dia memang menghargai itu sebagai satu hal yang patut dihargain."

Secara garis besar, perbedaan keyakinan menurut W bukan merupakan hal besar yang perlu dipikirkan. Hal tersebut dipandang W bukan sebagai penghalang bagi seseorang untuk menjalin hubungan dengan orang lain yang berbeda keyakinan. Bagi W, rasa sayang, ingin memiliki, dan keinginan untuk bersama dengan pasangan merupakan hal utama yang cukup dijadikan alasan bagi seseorang untuk berhubungan.

"...mmm.. menurut saya saat itu perbedaan agama bukan suatu penghalang yah"

Saat ini partisipan telah bercerai dari D setelah menikah selama tujuh tahun, dan W kembali memeluk agama Islam. Agama yang sebelumnya dianut oleh partisipan.

Mengenali masalah.

W merupakan seseorang yang menilai bahwa suatu hubungan dapat berjalan dengan cinta

sebagai satu-satunya alasan utama. Tidak ada hal yang bisa menghalangi selama seseorang memiliki perasaan yang kuat terhadap pasangannya. Hal itu termasuk perbedaan keyakinan.

” Waduh, apa ya..Perbedaan agama (terlihat berpikir sejenak) Mmmm.. menurut saya saat itu perbedaan agama bukan suatu penghalang yah. Gak tau ya, call me a freak tapi aku tuh tipe orang yang berpikir kalau cinta tuh segalanya. Hahahahaha.”

Keyakinan W akan kuatnya perasaan cinta antar pasangan menjadi hal mendasar yang cukup kokoh dalam suatu hubungan, walaupun terdapat perbedaan yang penting yaitu agama, ternyata juga didukung oleh pasangan W yakni D. D juga berpendapat bahwa suatu hubungan dapat berjalan walaupun berbeda keyakinan. Menurut pengakuan W, D menganggap bahwa agama hanya merupakan cara seseorang berdoa. Dalam setiap cara yang dilakukan, tujuan dari semua itu tetaplah satu yaitu Tuhan. Kesamaan pendapat dari W dan D membuat mereka berpikir bahwa hubungan yang mereka jalani tidak akan mendapatkan kendala suatu apapun. Bagi W tidak ada risiko yang akan ia hadapi dengan menjalani hubungan dengan D, sekalipun hubungan berbeda keyakinan. Namun ternyata kendala muncul bukan dari kedua belah pihak yang menjalani. Masalah bagi hubungan mereka timbul dari pihak keluarga W. W dihadapkan pada situasi dimana ia memiliki hubungan khusus dengan seseorang yang berbeda keyakinan dengannya. W mendapat tentangan keras tidak hanya dari orangtua namun juga keluarga besar. Keluarga W menganggap D bukanlah sosok yang pantas bagi putri mereka. Perbedaan keyakinan menjadi hal yang dinilai keluarga W sebagai alasan utama penolakan mereka terhadap D.

”..mmm... Mulai ada masalah itu waktu D aku bawa buat aku kenalin ama keluarga aku. Just like I said before, keluarga ku tuh kan kolot, nah waktu aku kenalin D sebagai pacar aku dddduuuuuuhhh yang namanya orang tua aku tuh udah gak setuju banget. Apalagi waktu dia tahu kalau D itu protestan, yah beda agama gitu ya, udah deh. Mereka gak nerima D karena dia beda agama, dan bener-bener nolak dia karena emang dinilai gak pantes buat aku. Stress lah aku kan. Bingung banget...”

Komitmen dan keseriusan D dan W untuk menjalin hubungan yang serius dan bersifat jangka panjang dihadapkan dengan kenyataan bahwa keluarga dari W menentang hubungan mereka dengan dasar perbedaan agama. Pertimbangan perbedaan agama yang pada awalnya dinilai W sebagai hal sepele yang tidak perlu dijadikan penghalang, namun ternyata menjadi alasan utama yang menghambat hubungan mereka menuju jenjang pernikahan.

Perbedaan agama sebelumnya tidak pernah menjadi pertimbangan bagi W untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Namun, saat hubungan tersebut menuju ke tahap yang lebih serius,

dalam hal ini adalah menikah, ternyata ia menganggap perbedaan keyakinan merupakan masalah.

" Jadi aku mikir nih, mesti ngapaaaiiiiiinnn ya kalau kayak gini. Pusing-pusing sendiri lah jadinya. Apa yang mesti aku lakuin nih biar aku bisa kawin gitu yah, tapi gak bikin masalah lagi ma keluarga aku, tapi enak juga buat aku ma D."

Pertimbangan W mengenai perbedaan keyakinan antara dirinya dengan D juga menjadi prioritas saat hubungan tersebut dihadapkan pada tingkatan yang lebih serius, yaitu menikah.

"..jadi pertimbangan besar lah. Ngg.. Hal pertama yang aku pikirin jadinya saat itu tuh masalahnya di agama kan. Alasan mereka gak nerima D itu kan agama. Jadi gimana caranya alasan ini , yaaah yang tadinya aku pikir tuh gak bakalan kenapa-kenapa, jadi beneran gak kenapa-kenapa. Agama ini nih mesti dipikirin bener-bener."

Mencari alternatif.

Partisipan mengaku bahwa kendala hubungannya dengan D ini sempat membuatnya merasa bingung dan ketakutan. W sempat berpikir untuk memutuskan hubungannya dengan D. Hal yang diakui W biasa ia lakukan apabila sedang menghadapi masalah dengan pasangannya terdahulu.

"..ummmm....Aku tuh cinta banget ama D, tapi gimana yah, bohong deh kalau yaaah siapapun yang ada di posisi aku waktu itu ngerasain yang namanya takut sampai yah kepikiran buat putus tuh ada..."

Saat tindakan individu yang biasanya dilakukan dianggap tidak tepat lagi, individu mulai memusatkan perhatian pada beberapa alternatif pilihan. W menganggap masalah yang sedang dihadapinya tidak dapat lagi diatasi dengan hanya memutuskan hubungannya dengan D. Perasaannya yang kuat dan keseriusan D untuk membina hubungan menuju ke arah yang lebih serius menuntut W untuk mengambil tindakan baru.

Mencari alternatif pilihan ternyata bukanlah hal yang mudah bagi W. Ketidaknyamanan yang dirasakan oleh W dari keluarganya sedari dulu semakin bertambah, sehingga W pun tidak dapat mengandalkan keluarganya untuk membantu ia mengatasi permasalahannya tersebut. Sebagai langkah akhir, W sering melarikan diri dari keluarganya demi bisa bersama dengan D.

"...yah karena kan orang tua udah ngelarang banget, di rumah aku juga gak nyaman jadinya. Jadi aku tuh kabur. Terus akhirnya keluarga besar aku tuh jadi turun tangan....."

"....aku akhirnya mikir, eeeee...ya udahlah, dianya juga serius ama aku, yah aku jadi yakin aja disitu kalau dia emang cinta sama aku gimanapun juga. Aku jadi makin sering kabur dari rumah. Aku nginep di tempatnya temen-temen ku,...."

Kehadiran D yang senantiasa selalu ada bersama W menjadi salah satu pertimbangan partisipan untuk mencari alternatif solusi bagi kelangsungan hubungan mereka berdua. Bagi W saat itu, solusi yang ia cari adalah bagaimana menyatukan perbedaan di antara mereka berdua sehingga pada akhirnya hubungan mereka berlanjut ke tahap yang lebih serius yaitu menikah. Dan W menganggap usaha yang dapat ia lakukan adalah dengan mengubah keyakinannya agar dapat bersatu dengan D.

"...Ngggg...Paling itu jadi pemikiran buat aku waktu mau married . Disini kan nikah mesti satu agama yah, nah kalo ada yang mesti pindah tuh kayaknya aku...."

Hal lain yang menjadi pemicu meningkatnya kenyamanan hubungan antara W dan D adalah penerimaan yang baik dari keluarga D terhadap kehadiran W, meskipun mereka tahu partisipan berbeda keyakinan dengan mereka. Hal yang sama sekali tidak diduga oleh partisipan, mengingat penolakan dari keluarganya sendiri pada hubungan mereka. Ternyata, penerimaan keluarga D, keyakinan dan keseriusan D membuat partisipan berusaha mencari alternatif pilihan yang dapat mengatasi masalah perbedaan agama di antara hubungan mereka.

Saat ditanyakan mengenai apakah terdapat solusi lain yang terpikirkan oleh partisipan dalam mengatasi masalah tersebut, W menjawab bahwa tidak ada solusi lain yang menurutnya baik untuk mengatasi permasalahannya tersebut selain mengubah keyakinan. Bagi partisipan, menyatukan keyakinan dirinya dengan D akan mempermudah kelangsungan hubungan mereka ke depannya dan hal itu hanyalah satu-satunya solusi yang dianggapnya jalan terbaik bagi hubungan mereka. Mengingat adanya penolakan keluarga W, W sama sekali tidak mempertimbangkan mengenai solusi bagi keluarganya untuk menerima D.

Partisipan juga sempat bertanya pada D mengenai solusi terhadap perbedaan dalam hubungan mereka. Kesamaan visi dan pandangan akan kelangsungan hubungan mereka di masa depan juga membuat D memberikan solusi yang tidak berbeda dengan solusi yang dipikirkan oleh partisipan. D menganggap pindah agama bukanlah masalah bagi dirinya. Hal itu diserahkan kembali pada partisipan, apakah ia akan mengubah keyakinannya atau tidak, karena hal yang penting bagi D saat itu hanyalah bagaimana ia dapat mewujudkan keseriusan dirinya untuk menikah dengan W. Namun ternyata partisipan berpikir bahwa faktor kenyamanan yang didapatkan oleh dirinya dari D dan keluarganya membuat ia merasa yakin bahwa ia lah yang semestinya mengubah keyakinannya agar sama dengan pasangannya.

"..Dia sih balikin lagi ama aku. Buat dia sih yang penting dia nikah sama aku. Tapi kan ya aku mikir kalau beda agama di Indonesia kayak gini kan ga bisa. Yah ribet lah beda gitu. Lagian aku nya juga lebih ngerasa nyaman ama keluarga dia dibanding keluarga aku. Jadi yaaah mending aku satuin aja sama mereka agamanya."

Mempertimbangkan alternatif.

Partisipan yang pada akhirnya berpikir bahwa solusi yang terbaik yang dijadikan jalan keluar bagi kelangsungan hubungan mereka adalah dengan dirinya mengubah keyakinan sesuai dengan agama pasangannya membuat dirinya yakin akan tindakannya tersebut, sehingga saat ditanyakan mengenai kapan ia pada akhirnya yakin bahwa mengubah keyakinan dapat menyelesaikan masalah perbedaan agama, partisipan pun menjawab :

"..Keluarga aku udah nentang abis-abisan kan, eh pas masuk ke keluarga dia, kok ya berbanding terbalik. Jadi yah, kalau aku mau bareng ma dia, yah agamanya harus satu. Dan karena aku mikir dari sisi aku kayaknya berat banget even kalau D masuk ke agama aku, yah kalau kayak gitu sih kayaknya aku aja."

Konversi agama yang akhirnya telah dipertimbangkan partisipan sebagai solusi didukung oleh pernyataan dari D yang pada akhirnya pun mencetuskan agar partisipan mengubah keyakinannya. Dan partisipan pun menyetujui pernyataan tersebut.

Partisipan berkata bahwa keputusannya tersebut tentu ada yang mendukung dan ada pula yang menghambat. Mengenai hal yang mendukung, partisipan menjawab bahwa ia melihat beberapa faktor yang mendukung keputusannya tersebut. Keseriusan pasangannya untuk membina hubungan mereka bahkan setelah dirinya mengalami penolakan yang dapat dikatakan tidak mengenakkan dari keluarga W menjadi alasan yang kuat bagi partisipan mengenai keputusannya. Selain itu, dalam kasus ini, W selalu mengedepankan akan hilangnya rasa nyaman yang ia rasakan dari keluarganya. Hal yang ternyata ia dapatkan dari keluarga D, sehingga ia pun tidak ragu lagi untuk mengambil keputusan berpindah keyakinan mengikuti keyakinan pasangannya.

"..D nya sendiri udah ngeyakinin aku, kita serius buat nikah. Hal itu yang paling utama sih yang jadi pertimbangan aku. Terussss...Mmmm.. Keluarganya dia juga kan udah open banget ama aku. Mereka ngedukung aku ma dia. Apalagi aku cerita soal keadaan keluarga aku. Mereka akhirnya buat aku yakin...."

Tetapi, di balik keyakinannya untuk berpindah agama, partisipan juga mengatakan bahwa ada hal-hal yang secara tidak langsung sempat menjadi penghambat akan keputusannya tersebut. Partisipan berkata ia sempat terpikir akan keluarganya. Keluarga menjadi hal pertama yang ia

pikirkan dalam mempertimbangkan keputusan tersebut. Perasaan menyesal akan keadaan yang dialami dan rasa bersalah pada keluarga karena menjadi contoh yang dianggapnya tidak baik bagi keluarga terutama adik-adiknya adalah alasan partisipan. Partisipan menyalahkan keadaan yang sedang ia hadapi ini sebagai dampak penolakan keluarganya pada D. Ia merasa apabila kehadiran D dapat diterima atau keluarga partisipan bersikap terbuka, ia tidak perlu kabur dari keluarga dan bertindak seperti ini.

Selain keluarga, alasan lain yang juga sempat menjadi pertimbangan yang menghambat keputusan partisipan adalah konflik batin yang dialami partisipan dalam dirinya. Hati kecil dan nurani partisipan secara tidak langsung menjadi dilematis baginya untuk mengambil keputusan tersebut.

" ..Hati kecil kita. Hati nurani kita. Gimanaaaa yah? Pokoknya satu sisi dalam diri kita ada yang bisik kalau hal yang kita lakuin tuh salah. Hal yang kita lakuin tuh dosa besar. Yaaah walaupun aku waktu itu keitung masih kecil, masih 21. Buat urusan nikah-nikahan kan aku masih kecil banget yah? Tapi kan aku juga tau yang mana dosa yang mana gak. Tapi entah kenapa hal itu ,apa yaaah, saat itu hal yang aku lakuin walaupun salah banget tapi kerasa bener aja."

Kenyataan riil yang dialami partisipan membuatnya merasa bahwa keputusan yang akan dibuatnya merupakan keputusan yang harus dilakukannya, meski konflik batin dialami oleh dirinya.

Partisipan pun mengaku merasa bingung dan sempat merasa ia ingin mundur dari keputusannya ini saat ditanyakan mengenai perasaannya saat mengalami situasi dilematis tersebut.

" Bingungggg mor, bingung banget. Aku kayak pusing banget aja. Antara nemuin jalan baru, tapi ternyata jalan itu malah buntu. Gitu lah. Dilematis kayaknya perasaan aku wktu itu. Mmmmm..Keyakinan aku buat pindah yang tadinya 100 % jadi makin lama makin menurun, aku terpikir dengan hal-hal yang bikin aku mundur deh..."

Kebimbangan yang dirasakan partisipan ternyata dapat diatasi oleh D. Saat ia menceritakan hal tersebut pada pasangannya, D, D dapat meyakinkan W bahwa keputusan berpindah keyakinan merupakan keputusan yang terbaik bagi hubungan mereka berdua. Terlebih lagi, partisipan pun berpikir bahwa pernikahan adalah hal yang hanya ia lakukan sekali seumur hidup. Sehingga apabila harus ada hal yang ia lakukan untuk merealisasikan keinginannya untuk menikah, ia pun harus lakukan.

Risiko pun menjadi hal yang ditanyakan pada partisipan dalam mempertimbangkan alternatif ini. Partisipan berpendapat bahwa akan ada harga yang harus dibayar dari keputusannya tersebut. Saat ia berpindah agama untuk menikah dengan pasangannya, risiko terburuk yang W pikir akan ia hadapi adalah tidak akan diterimanya kembali dirinya oleh keluarganya. Akan tetapi pemikiran partisipan bahwa rasa kehilangan yang akan ia dapat dari penolakan yang mungkin akan ia dapatkan dari keluarganya sebanding dengan penerimaan dari keluarga D dan ia percaya bahwa hubungannya dengan D akan berlangsung lama. Hal itulah yang semakin menguatkan W akan keputusannya tersebut.

"...Aku mau gak mau harus terima kan ya risiko itu, yaaaah aku sih siap aja, yah coba jalaninaja dulu keputusan aku. Soal risiko yah, itu adalah harga yang mesti dibayar atas keputusan aku kan?"

Bagi partisipan menikah dengan satu keyakinan, dan ia berpindah keyakinan mengikuti agama pasangannya merupakan hal yang paling baik saat itu.

Saat ia ditanyakan apakah dirinya pernah merasa ragu atau bimbang atas keputusannya melakukan konversi agama dengan dasar pernikahan, partisipan mengaku bahwa tentu saja ia merasa ragu. Perasaan yang kuat yang dirasakan partisipan pada pasangannya ternyata membuatnya berpikir bahwa dirinya berjodoh dengan D. Namun, di sisi lain ia merasa bahwa terdapat kemungkinan lain bahwa hal yang ia lakukan ini nantinya akan sia-sia karena hubungan dirinya dengan D tidak akan berlangsung lama. Namun keyakinan akan hubungan, perasaan, dan keinginan untuk menikah yang sangat kuat pada diri W membuatnya tetap yakin dan berniat untuk tetap melanjutkan keinginan untuk pindah agama.

" Oh ya pernah lah. Aku cinta banget ama D. Aku pengen nikah ama dia. Dia juga cinta ama aku. Tapiii (partisipan memberikan penekanan pada kalimat) apa iya kita bisa langgeng ama dia? Apa dia emang bisa bareng sama kita seumur hidup and live happily ever after? Apa dia yang ternyata jadi jodoh kita? Pastilah pikiran kayak gitu jadi mmm...apa ya keraguan tersendiri buat aku. Tapi yaaaah balik lagi, saat itu semua hal keliatan bener. Semua hal keliatan gak salah. Jadi apa yang jadi niatan awal untuk nikah yaaaah itu yang jadi tujuaaan."

Partisipan mengaku ia tidak pernah mendapat tekanan dari siapapun mengenai keputusannya untuk berpindah keyakinan. Hal itu dikarenakan adanya keinginan yang sudah cukup bulat dalam diri W dan adanya dukungan penuh baik dari keluarga D maupun D sendiri.

Komitmen.

Konversi agama merupakan hal yang menjadi keputusan akhir partisipan. Setelah individu mendapatkan solusi dan tindakan yang tepat bagi masalahnya, ia mulai merealisasikan dalam kehidupannya. Dalam merealisasikan keputusannya tersebut, tidak dibutuhkan waktu yang lama bagi W. W yang saat itu menjalin hubungan selama tiga bulan sebelum akhirnya menikah dengan D berpindah keyakinan saat hubungan mereka memasuki bulan ketiga, berdekatan dengan proses mereka mempersiapkan pernikahan. Rangkaian konversi agama dijalani oleh W dalam mewujudkan keputusannya tersebut.

" Mmmm... Aku kan jadian ama D tuh 3 bulan yah sebelum akhirnya kita nikah. Nah bulan ketiga itu tuh aku udah mulai proses pindah agama. Dari mulai pembaptisan dan segala macemnya deh. Surat-surat, segala macemnya. Sama persiapan untuk nikahnya juga. Apalagi kan kalau di kristen sebelum nikah itu tuh ada yang namanya kayak pembekalan sebelum nikah gitu yah, dengan tata cara kristen. Yah aku ngikutin semua-muanya. Sampai akhirnya aku nikah ama D di gereja Bethel di Bandung udah dengan agama yang sama. Nikah dengan agama kristen."

Namun partisipan tidak dapat memungkiri bahwa keraguan akan keputusannya terkadang muncul, bahkan saat ia melakukan konversi agama tersebut. Namun, keraguan yang dialami tidak sebesar yang pernah ia alami sebelumnya.

Dengan agama baru yang ia anut, W mengaku tidak mengalami kendala yang berarti, dan ia pun segera beradaptasi dengan ritual agama barunya tersebut. Pengetahuan W yang minim mengenai agama Kristen membuat W mendalami sedikit demi sedikit agama barunya tersebut.

" Ngejalanannya yaaaah gampang-gampang susah. Aku kan selama ini taunya kalau orang kristen itu ke gereja tiap minggu. Natalan tiap bulan Desember. Nah dengan aku sekarang ngejalanin agama yang baru aku mulai mendalami apa itu Kristen. Apa aja yang menjadi ritual. Kegiatan apa aja yang dilakukan. Aku juga ikut jemaat gitu bareng sama keluarganya D. Pokoknya aku mulai beradaptasi lah dengan agama yang baru ini."

Partisipan mengaku bahwa ia merahasiakan keputusannya dari keluarganya. Dia berkata bahwa hingga pada akhirnya keluarga mengetahui bahwa ia menikah dengan D, keluarganya tidak mengetahui perihal konversi agama yang ia lakukan. Keluarganya hanya mengetahui bahwa akhirnya ia menikah dengan D. Hal itu pun ia lakukan pada lingkungan teman-temannya. Partisipan tidak berniat untuk memberitahu mengenai pernikahannya dengan D terlebih dengan konversi agama yang ia lakukan. Saat ditanya mengenai alasannya partisipan menjawab :

"...Aku tuh males aja nanggung tanggapan orang. Dibilang murtad lah apa lah. Yah lebih baik aku diem aja, gak bilang apa-apa. Toh mereka yang nyimpulin aku nikah beda agama. Aku nya sih ga bilang apa-apa. So, let them judge whatever they want."

W juga mengatakan bahwa ia tidak berniat mengatakan bahwa ia menikah dan berpindah keyakinan. W menganggap hal itu bersifat personal dan cenderung merupakan aib, sehingga tidak untuk diungkapkan pada orang lain.

Ditanya mengenai perihal apakah terdapat kemungkinan adanya pihak yang tidak setuju atas keputusannya, W menjawab bahwa keputusannya tersebut pastilah mendapat tentangan dari pihak lain. Terlebih menurutnya, seseorang yang berpindah agama cenderung mendapat *stereotype* murtad, durhaka, dan predikat buruk lainnya. W juga berkata bahwa tidak jarang orang akan bersikap baik di depannya namun berpendapat buruk di belakang atau dengan kata lain bersikap munafik.

"...Nggg.. aku dah bisa duga sih gimana tanggapan orang. Penilaian orang ke aku. Pastilah aku yang dibilang murtad, durhaka, udah ngelakuin dosa besar,yaaaaahhh tanggapan-tanggapan kayak gitu.."

Hal yang partisipan lakukan untuk mengatasi permasalahannya tersebut adalah dengan bersikap tidak peduli dan menganggap bahwa hal tersebut merupakan risiko atas keputusannya pula. Saat itu W merasa bahagia menjalani keputusannya, dan buatnya hal itulah yang penting daripada memikirkan tanggapan pihak lain mengenai keputusannya

Yanti adalah nama yang disebutkan partisipan saat ditanya mengenai orang dari lingkungan terdekat yang pertama kali ia beritahu mengenai konversi agama yang ia lakukan. Yanti adalah sahabat lama W sedari SMP yang ia anggap sebagai orang yang dapat ia percayai, merupakan orang yang dianggapnya paling dekat, tahu mengenai keadaan W dan keluarganya bahkan sebelum W bertemu dengan D, hingga hubungannya dengan D. W merasa Yanti adalah orang yang tepat untuk diberitahu mengenai keputusannya itu.

Mengenai reaksi yang dilakukan Yanti mengenai keputusan W, W berkata meskipun kaget, namun Yanti tetap memberikan dukungan atas keputusan partisipan. Bagaimanapun juga menurut partisipan, Yanti melihat W bahagia akan keadaannya saat itu, sehingga ia pun memberikan dukungan penuh pada W. Reaksi partisipan atas tanggapan Yanti adalah :

" Aku sih senang yah. Ternyata ada orang yang support aku selain D dan keluarganya. Yah aku ngerasa tenang dan senang aja kali yah ngeliat Yanti kayak gitu."

Dengan dukungan yang ia dapatkan dari sahabatnya tersebut, W merasa mulai mendapatkan dukungan lain yang dapat membantu ia agar tidak mendapatkan tantangan dari pihak lain.

Selama pernikahannya dengan D, W sama sekali tidak memberitahu keberadaan dan keputusannya berpindah keyakinan pada keluarganya. Saat memasuki tahun pernikahan yang kelima, W berniat menghubungi keluarganya. Dengan rasa penyesalan atas hilangnya ia dari keluarga selama ini, membuat terbukanya pintu maaf dari pihak keluarga dan penerimaan mereka pada W dan pernikahannya. Namun penerimaan keluarga W tidak membuat W memberitahukan akan keadaan dirinya yang telah memeluk agama lain. Hal itu menurut partisipan dilakukannya dengan alasan ia merasa terlalu bahagia diterima kembali walaupun dengan rasa kekecewaan yang mendalam dari pihak keluarga akan pernikahannya dengan D. Dan ia tidak ingin menambah kekecewaan mereka dengan mengatakan ia berpindah keyakinan.

"..Di satu sisi, aku ingin gitu coba jujur sama mereka mengenai keadaan aku yang sudah kristen ini. Tapi di sisi lain, aku gak pengen ngehancurin momen ini. Aku lagi merasakan diterimanya lagi ke keluarga aku lagi. Aku gak mau ngerusak dengan bilang "HEI MAMA BAPAK DAN SEMUA KELUARGA, MAAF YA MAKAN KETUPATNYA DIGANGGU, SAYA PINDAH AGAMA LOH KE KRISTEN.Hahahahahaha.."

Namun akhirnya W pun mengakui bahwa ia telah berpindah agama saat ia memutuskan untuk bercerai dari D dan kembali ke keluarganya. Saat ini W kembali memeluk agama yang semula ia anaut sebelum menikah, yaitu Islam. Dan keluarga pun menerima kembali kehadiran W yang saat ini disertai dengan putranya A.

Umpan Balik.

Partisipan sangat menikmati keputusannya sebagai seorang kristiani saat ia dulu menikah dengan D. Ia siap dengan segala risiko, tanggapan yang ia hadapi saat itu. Hal itulah yang dapat disimpulkan dari jawaban partisipan saat ditanya mengenai bagaimana keadaan dirinya setelah menjalani keputusannya saat itu.

" Secara personal sih aku enjoy yah jalaninnya. Aku bahagia dengan keputusan aku menikah dulu. Aku bahagia dengan D. Aku tidak menyesali keputusan aku untuk pindah agama untuk menikah dengan D.."

W pun harus mempersiapkan diri untuk menghadapi kemungkinan terjadinya umpan balik yang negatif. Umpan balik negatif yang diterima partisipan berupa tanggapan miring dari lingkungan sekitarnya. Mengenai hal itu, partisipan merasa pada awalnya ia merasa sedikit *stress* menghadapinya. Namun, kelamaan ia menjadi terbiasa mendengar tanggapan negatif tersebut.

"Awalnya pasti kesel lah ya, stress gitu waktu tahu mereka ngomongin aku di belakang. Tapi yah lama-lama kebal juga lah. Mau digimanain lagi. Setiap orang berhak punya pendapat dan penilaian. Jadi ya biarin aja. Lama-lama kebiasa juga."

Terlepas dari kenyataan bahwa partisipan W telah bercerai dari D, ia mengaku bahwa ia tidak pernah menyesali keputusannya saat itu untuk pindah agama. Ia mengaku bahagia menjalani keputusannya sebagai seorang Kristiani. Ia pun bahagia menjalani kehidupan pernikahannya dengan D pada saat itu. Ia menganggap keputusannya untuk berpindah agama adalah hal maksimal yang dapat ia lakukan untuk hubungannya pada saat itu dengan D.

"...Tapi saat itu aku gak akan pernah menyesali keputusan aku. Aku merasa hal itu lah yang harus aku lakukan demi D."

Meskipun pada saat itu partisipan merasa bahwa keputusannya tepat, namun saat ditanyakan apakah ada keinginan untuk kembali ke agama semula, partisipan menjawab :

"Yaaaah, harapan semoga segala macam keputusan dan hal-hal gila yang aku lakukan demi pernikahan ini adalah hal yang tepat. Jadi pernikahan ini adalah hasil akhirnya yang menyenangkan, walaupun aku mesti menjadi orang yang murtad dengan pindah agama. Di sisi lain, aku seperti berdoa, seandainya segala tindakan ini salah, dan perlu waktu untuk jawabannya, aku mau nebus segala kesalahan ini pada akhirnya dengan kembali ke agama yang semula dan bertobat atas segala yang kulakuin. Dan setelah tujuh tahun pernikahan, ternyata ini jawabannya. Aku cerai dari D, dan kembali ke agamaku yang semula."

Secara tidak langsung W bertaruh atas hubungannya dengan D. Keseriusan hubungan yang dijalani dengan D tidak menutup kemungkinan bahwa suatu saat ia akan kembali ke agamanya semula saat kelangsungan hubungannya dengan D tidak berlangsung lama.

Faktor yang paling mempengaruhi pengambilan keputusan.

Dilihat dari deskripsi partisipan mengenai keputusan berpindah keyakinan, dapat dilihat bahwa pasangan dan keluarga pasangannya tersebut memberikan pengaruh yang cukup kuat bagi dirinya. Dalam prosesnya memutuskan untuk berpindah agama tersebut, keraguan yang partisipan rasakan, dapat dihilangkan oleh pengaruh dari kedua hal tersebut. Sehingga dapat dilihat disini, hal yang berpengaruh dalam partisipan W.R adalah faktor lingkungan di sekitarnya, yakni D dan keluarganya.

Observasi Wawancara.

Peneliti telah mengenal partisipan sebelumnya. Saat dilakukannya wawancara, partisipan memakai kemeja putih, celana bahan berwarna coklat tua dan rambut yang diikat satu. Partisipan datang bersama putranya A. Selama wawancara berlangsung, partisipan bersikap terbuka terhadap pertanyaan yang diajukan. Tidak ada satu pertanyaan pun yang enggan ia jawab. Dari gestur tubuhnya, partisipan tidak bersikap defensif.

Partisipan cenderung bercerita tanpa henti bila menjelaskan sesuatu. Dengan gaya bicara yang cepat, membuat partisipan terlihat sangat bersemangat bila menjawab pertanyaan dari penanya. Saat menjelaskan perihal pasangannya, terkadang partisipan terlihat menerawang seperti mengingat situasi yang dialaminya. Lain halnya bila menjelaskan situasi keluarganya dan dirinya saat itu. Partisipan terlihat berkaca-kaca, seperti merasa sangat sedih bila mengingat peristiwa itu. Bahkan tak jarang ia bercerita sambil mengusap putranya A yang duduk di sebelahnya.

4.1.B Partisipan 2

A.P merupakan pria berusia 22 tahun. Anak kedua dari tiga bersaudara ini sekarang bekerja sebagai salah satu PR *café* di kawasan Kemang, Jakarta Selatan. Pria berperawakan tinggi ini telah melakukan konversi agama dari agama Katolik ke Islam dikarenakan ia bertunangan dan berniat menikahi pasangannya, N. N sendiri merupakan wanita yang telah dipacari oleh A.P selama 1,5 tahun sebelum akhirnya A.P memutuskan untuk bertunangan dengannya.

A.P sendiri tumbuh dalam keluarga yang terbilang tidak harmonis. Ketidakharmonisan antar kedua orangtuanya dijelaskan oleh A.P sebagai keluarga yang *broken home*. Perceraian mungkin bukan penjelasan yang tepat tentang hubungan antar kedua orang tua A.P. Hal itu dikarenakan perceraian tidak diakui dan tidak dilakukan oleh penganut agama Katolik, agama yang dianut oleh keluarga A.P. Dalam menjelaskan mengenai keluarganya, A.P menjelaskan bahwa ayah dan ibunya telah pisah ranjang semenjak ia masih di bangku SMP. Dan menurut penuturan partisipan, hal itu telah ia rasakan selama tujuh tahun. Ketidakharmonisan hubungan orang tuanya ternyata berdampak pada kedekatan partisipan dengan mereka. Partisipan menilai bahwa ia dan keluarganya tidak seperti keluarga normal pada umumnya. Menurut partisipan,

keluarganya termasuk keluarga yang individualistis dan komunikasi antar-anggota keluarganya dapat dikatakan sangat kurang.

"...Ngg.. Gimana yah ngejelasinnya? Kalau gue denger gitu yah keluarga orang tuh suka cerita-cerita sama anak-anaknya, atau paling gak suka ngobrol, atau gak jalan lah, nah keluarga gue tuh gak pernah. Kita sibuk sama urusan kita sendiri-sendiri...."

Ketidaktepatan partisipan dengan orang tuanya juga tidak jauh berbeda dengan tingkat kedekatannya dengan kedua saudaranya. Kakak dan adik partisipan yang keduanya laki-laki juga diakui oleh partisipan memiliki hubungan yang tidak akrab. Mereka cenderung untuk sibuk mengurus urusannya masing-masing.

Saat ditanyakan mengenai pasangan, partisipan terlihat antusias menjelaskan mengenai pasangannya tersebut. Wanita berinisial N yang saat ini menjadi tunangannya memiliki keyakinan yang berbeda pada awalnya dengan partisipan. Partisipan yang pada saat itu beragama Katolik menjalin hubungan dengan N yang beragama Islam. N yang pada saat itu merupakan seniornya di kampus dianggap partisipan sebagai sosok wanita yang sempurna. Pribadi N membuat A.P berani melakukan apa saja untuk menjadikan N pasangannya. Dengan tidak dipertimbangkannya perbedaan agama antara mereka berdua, partisipan dan N akhirnya sepakat untuk menjalin hubungan khusus. Pada dasarnya, pertimbangan agama bukanlah hal besar yang patut menjadi pemikiran partisipan untuk menjalin hubungan dengan pasangannya. Sebelum berhubungan dengan N, partisipan mengaku bahwa kebanyakan pasangannya sebelumnya merupakan Muslim, dan ia pun menjelaskan bahwa ia tidak menganggap agama tersebut menjadi beban dalam menjalin hubungan.

Mengenali masalah.

Perbedaan keyakinan bukan hal yang menjadi pertimbangan partisipan dalam menjalin hubungan dengan pasangan. Partisipan pun mengakui bahwa kebanyakan pasangan sebelumnya merupakan Muslim. Akan Tetapi saat ditanya mengenai perbedaan agama dalam hubungan antara dirinya dengan N, partisipan mengaku bahwa ia menjadikan hal yang pada awalnya dianggap sepele menjadi masalah.

"...Buat gue sebenarnya hal itu gak jadi pertimbangan gue kalau gue mau mendekati seorang cewek yah. Tapi kalau udah menyangkut hati, dan hubungan itu menuju ke arah yang lebih serius daripada sekedar pacaran, yah perbedaan itu tentu jadi masalah banget yah. ..."

Partisipan berpendapat apabila suatu hubungan memasuki tahap yang lebih serius, perbedaan yang ada dalam hubungan tersebut sebaiknya disamakan. Hal itu dijelaskan partisipan sebagai salah satu langkah awal yang seharusnya dilakukan untuk memulai suatu hubungan yang serius dan memiliki satu tujuan yang sama. Prinsip yang diyakini oleh partisipan ternyata berpengaruh pula pada pasangannya, N. Menurut partisipan, perbedaan agama yang terjadi antara dirinya dan N sedikit banyak mempengaruhi N. N juga berpendapat bahwa dalam menjalani hubungan sebenarnya perbedaan agama bukanlah hal besar yang dapat mengganggu hubungan mereka. Namun, N juga berpikir bahwa saat memasuki hubungan yang serius, perbedaan ini harus disatukan.

"...Kalau yang ini gue rasa sih mempengaruhi dari segi pemikirannya dia kali ya. Dalam arti, yaaaah, mungkin sama aja lah dia sama gue. Mau dibawa kemana hubungan gue ma dia ini kalau gue ma dia beda agama..."

Prinsip yang dipercaya oleh A.P tersebut ternyata berbanding lurus dengan kenyataan pada keluarga N, pasangannya. Perbedaan agama antara dirinya dan N dianggap sebagai masalah yang tidak dapat ditoleransi oleh keluarga N. Bagi keluarga N, agama merupakan prinsip dasar yang dijadikan pegangan bagi mereka untuk menerima anak mereka untuk tetap berhubungan terus dengan pasangan mereka. Dan hal tersebut tentu menjadi kendala bagi A.P serta N dan kelangsungan hubungan mereka.

"...Disitu dia bilang mengenai keluarganya dia. Dia cerita, kalau satu hal yang gak bisa keluarga dia toleransi tuh kalau ada pacar atau suami atau temen dekat anak-anaknya yang agamanya beda..."

Mencari alternatif.

Partisipan ternyata mendapat tantangan tidak hanya saat berusaha mendapatkan pasangannya, namun saat mempertahankan hubungan. Hubungan beda keyakinan yang dijalani partisipan ternyata menjadi masalah bagi mereka saat memasuki tahap yang lebih serius. Saat ditanya apa usaha yang dilakukan partisipan untuk mengatasi masalah tersebut, dengan cepat partisipan menjawab bahwa usahanya untuk dapat bersama dan menyelesaikan masalah perbedaan agama ini adalah dengan menyatukan keyakinannya dengan pasangannya, yakni menjadi seorang Muslim.

"....Usaha gue yah dengan pindah agama biar bisa bareng sama dia.Hehehe. Itu kayaknya udah usaha gue yang besar buat dia dan masalah beda agama ini."

Tidak ada solusi lain yang terpikirkan oleh partisipan dalam mengatasi masalahnya tersebut selain melakukan konversi agama.

Ternyata konversi agama kuat diyakini partisipan sebagai solusi akan masalah hubungannya dengan N. Namun, selain menjadi solusi masalah hubungannya, konversi agama juga menjadi jalan keluar akan keraguan akan agama sebelumnya yang dianut oleh A.P. Meski tumbuh dalam keluarga yang tidak harmonis, namun partisipan terdoktrinasi oleh agama Katolik yang cukup kuat. Partisipan mengaku bahwa keluarganya merupakan keluarga yang cukup religius. Dengan keikutsertaan secara aktif keluarga partisipan dalam kegiatan keagamaan gereja, mereka menunjukkan bahwa agama merupakan hal dasar yang kuat dalam keluarga A.P. Namun kuatnya doktrinasi agama pada dirinya tidak cukup membuat partisipan yakin akan agama yang dianutnya. Partisipan menjelaskan bahwa terdapat keraguan dalam dirinya terhadap agamanya tersebut. Keraguan itu muncul dikarenakan ia merasakan kehampaan dan tidak merasakan esensi dari agama Katolik yang ia anut semenjak ia kecil. Keraguan tersebut yang pada awalnya ia anggap sepele, lama kelamaan menjadi besar.

"...Gue mulai mikir kalau gue kok kayak gak dapet apa-apa ya di agama gue yang ini. Gue rajin ke gereja, gue baca injil, tapiii kok ya gue ngerasa kosong aja. Ada hal yang ilang disini (partisipan menunjuk ke dadanya)...."

Ia memiliki minat yang sangat besar dalam membicarakan agama lain.

"...Nah mulai-mulai gue gede, SMA lah, lingkungan temen-temen gue muslim kan kebanyakan. Disitu gue mulai-mulai sering ngobrol soal agama nih. Ngg.. Gak tau ya, buat gue, gue interest aja ama yang namanya ngomongin agama. Hahahaha. Mungkin kedengeran aneh ya. Tapi itulah apa yang gue rasain waktu itu...."

Konflik dilematis terjadi pada diri partisipan. Di satu pihak ia merasa bahwa ia merasakan ketidaknyamanan pada agama Katolik, namun di pihak lain ia mengaku bahwa ada prinsip dalam keluarganya yaitu anak harus mengikuti agama orang tuanya, sehingga ia pun tidak memiliki alasan kuat untuk keluar dari agamanya tersebut. Namun, hubungan yang ia jalani dengan N ternyata berdampak besar pada diri A.P untuk mengatasi ketidaknyamanan yang ia rasakan selama ini. Keraguan yang sejak lama ia rasakan menemukan titik terang saat ia pada akhirnya menemukan alasan kuat untuk mengubah keyakinannya sekaligus menyelesaikan konflik hubungannya. Penyelesaian yang dianggap partisipan tepat untuk masalahnya tersebut adalah konversi agama.

Mempertimbangkan alternatif.

Konversi agama dianggap A.P merupakan satu-satunya solusi yang dapat menyelesaikan masalah, baik itu masalah dalam dirinya dan juga masalah kelangsungan hubungannya dengan N. Saat ditanyakan mengenai kapankah keyakinan akan dilakukannya konversi agama dijadikan solusi yang tepat dalam mengatasi masalah perbedaan agama dalam hubungannya, partisipan menjelaskan bahwa ia mendapatkan keyakinan itu saat ia mengutarakan niatnya untuk serius dengan N. Dan sebagai langkah awal untuk mewujudkan niatnya tersebut adalah dengan mengubah keyakinannya.

” Dari awal beda agama ini kan memang udah jadi masalah ya. Nah setelah sekitaaaarrrr.Mmmm... Empat bulan jadian lah, gue pikir ini saatnya gue ungkapin niat gue untuk lebih serius lagi sama dia. Langkah pertama yah gue bilang ma dia kalau gue mau pindah agama.”

Konversi agama ini pun dicetuskan pertama kali oleh partisipan. Partisipan merasa apabila ia ingin serius dengan pasangannya, usaha terbaik yang dapat ia lakukan untuk menjaga kelangsungan hubungannya tersebut adalah dengan konversi agama.

Keputusan A.P untuk mengubah keyakinannya tentu tidak lepas dari berbagai pertimbangan. Ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan partisipan dalam keputusannya tersebut. Hal pertama yang ia pertimbangkan adalah saat ia menjadi Mualaf nantinya, seorang muslim yang seperti apakah yang akan ia jalani. A.P menjelaskan bahwa dalam menjadi seorang Muslim pun ia mengalami kebimbangan. Di satu sisi ia ingin menjadi seorang Muslim yang benar-benar mendalami agama Islam dan menyiarkan agama tersebut pada orang lain. Namun, di satu sisi ia juga mempunyai ketakutan apabila keputusannya menjadi seorang Muslim hanyalah sekedar predikat semata, namun ia tidak menjalani kewajibannya sebagai seorang Muslim.

”.....kalau pas waktu gue mau pindah gitu gue kan sempet dilema soal Muslim kayak gimana gue ntar nya. Mau yang alim dan memperdalam atau yang cuma sekedar pindah agama ke Islam doang...”

Namun, ternyata konflik tersebut dapat ia selesaikan dengan berpikir bahwa ia akan melakukan usaha terbaik dalam menjalani komitmennya terhadap agama Islam.

”...Yang gue lakuin tuh sebagai muslim kan udah langkah yang bener mor. Udah baiklah istilahnya. Jadi kalau gue bisa shalat yang bener, ga bolong, puasa, ibadah-ibadah lain gue lakuin, terus kalau gue nikah ntar gue bisa ngebangun keluarga yang insya allah sakinah, itu

kan udah usaha terbaik yang bisa gue lakuin kan? Baik buat gue, baik juga buat hubungan gue.”

Sedikit banyak ternyata pertimbangan diri sendiri itu menjadi faktor penghambat keputusan partisipan untuk mengubah keyakinannya.

Hal lain yang partisipan pertimbangkan dalam keputusannya adalah faktor keluarga. Meskipun partisipan mengaku bahwa keluarganya tidak keberatan dengan hubungannya dengan N, namun apabila hubungan tersebut menuju ke arah yang serius dan partisipan diharuskan untuk mengubah keyakinannya mengikuti pasangannya, tentu hal ini akan menjadi satu masalah tersendiri. Mengingat bahwa A.P tumbuh dalam keluarga yang cukup religius, tentu mengutarakan niat untuk berpindah keyakinan bukanlah hal yang mudah. Terdapat satu harapan dalam diri partisipan yaitu, ia menginginkan hubungannya dengan N direstui dan niatnya untuk berpindah keyakinan mendapatkan persetujuan dari keluarganya. Namun, keadaan kurangnya komunikasi dalam keluarganya membuat harapannya tersebut menjadi sulit dilakukan.

”... Apa yang harus gue lakuin buat bisa bareng sama N dan pindah agama tapi keluarga gue bisa menerima dengan lapang dada. Dengan situasi keluarga gue yang yaaaaah komunikasi antar kita nya juga kurang banget kan itu mempersulit gue untuk ngomong sama mereka. Bingung mor.”

Kedua hal di atas, yakni diri sendiri dan keluarga menjadi pertimbangan yang cukup berat bagi partisipan untuk meyakinkan bahwa konversi agama adalah keputusannya yang tepat. Namun dukungan penuh yang ia dapatkan dari N membuatnya berpikir bahwa keputusan untuk melakukan konversi agama adalah hal terbaik untuk dilakukan untuk hubungannya dengan N dan untuk dirinya sendiri. Sehingga kedua hal tersebut tidak lagi menghambat keputusan partisipan untuk berpindah agama.

Banyak hal yang mendukung partisipan mengambil keputusannya tersebut. Dukungan dari N dan teman-temannya menjadikan partisipan merasa ia telah memilih keputusan yang tepat dengan menjadi seorang Muslim. Selain itu, terdapat juga dukungan dari kerabat keluarga partisipan yakni Maya. Kerabat yang biasa partisipan panggil dengan Tante Maya ini merupakan pihak yang sangat mendukung keputusan partisipan untuk pindah agama.

”...Namanya tante Maya. Dia tau gue ma N beda agama. Sebenarnya dia sih ga secara langsung nyaranin buat gue pindah agama. Tapi kita tuh sering, mmm..Apa ya? Toker pendapat gitulah soal agama. Dia suka cerita soal Islam tuh gimana. Dan pas dia tahu gue mau pindah agama, dia seneng banget.....”

Dukungan penuh yang ia dapatkan dari tante Maya tentu membuat keputusan partisipan menjadi lebih kuat dari sebelumnya. Namun, tidak dapat dipungkiri perasaan bingung pun dirasakan partisipan. Kebingungan yang terjadi lebih didasarkan pada kecemasan partisipan akan penerimaan dirinya dan agama baru yang hendak dianut oleh partisipan oleh keluarganya. Namun kecemasan tersebut tidak berpengaruh dengan keputusan konversi agama yang ia buat sebelumnya.

" Oh gue sih udah mantep ama keputusan gue. Kalaupun gue gak disetujuin pindah agama, itu bakal tetep gue lakuin. Walaupun tanpa restu dari keluarga gue. Kawin lari juga gue jadi. Hahahahaha. Tapi kan gimana juga usaha pertama gue kan buat supaya orang tua gue tau keputusan gue. Gimana pun juga kan mereka orang tua gue. Masa sih gak gue kasih tau. Tapi kalau mereka gak setuju juga gue tetep jalanin keputusan gue."

N juga memiliki keterlibatan secara penuh dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh A.P. Tukar pikiran dan saling memberikan dukungan adalah bentuk keterlibatan N dalam proses pengambilan keputusan ini.

Apabila bicara mengenai risiko, risiko yang terpikirkan oleh partisipan jika keputusan melakukan konversi agama ini dilakukan lebih pada pandangan lingkungan sekitarnya pada keluarganya. Partisipan merasa apabila ia melakukan konversi agama, lingkungan sekitarnya terutama jemaat gereja akan menganggap bahwa hal yang telah ia lakukan merupakan aib yang akan merusak nama baik keluarga. Dan hal itu sedikit banyak membuat partisipan merasa terbebani akan risiko tersebut. Namun pada akhirnya risiko tersebut dipikirkan partisipan sebagai hal yang harus ia hadapi atas keputusannya. Dan partisipan menganggap bahwa selama ia merasa yakin menjalani keputusan tersebut, risiko yang sekiranya akan terjadi akan ia hadapi.

"...Yah paling itu aja deh. Risiko soal pandangan orang ke gue. Itu aja. Mmm... Tapi gue mikir yah, udalah, toh gue yang jalanin. Mau orang mikir apa juga gue sih cuek lah..."

Dengan pernikahan menjadi dasar pemikiran, A.P merasa tidak ragu melakukan konversi agama. Meskipun ia merasa bahwa sebelumnya ia memiliki keraguan tersendiri terhadap agamanya. Hal itu, menurut partisipan didasarkan bahwa N adalah alasan yang sangat kuat baginya untuk mengubah keyakinannya.

"...Gue itu emang ngerasa hampa ama agama gue kan. Tapi gak ada alasan kuat yang bisa ngebuat gue pengen pindah. Pas ketemu N dan gue pengen serius ma dia, yah gue pikir ini keputusan yang pasti dan bulet banget..."

"Gak lah. Gak. Itu murni keinginan gue. Mungkin kesannya kayak gue ngebet banget yah pindah agama karena N. Apalagi keluarganya bilang mesti seagama. Tapi gak lah. Ini murni karena keinginan gue. Gue yang pengen."

Hal itulah yang menjadi jawaban partisipan saat ditanyakan apakah ia mendapat tekanan dalam melakukan konversi agama. Partisipan merasa walaupun terdapat syarat mutlak pada keluarga N bahwa putri mereka harus menikah dengan orang yang memiliki keyakinan yang sama dengan mereka, namun hal tersebut tidak dianggap partisipan sebagai tekanan bagi dirinya dalam mengambil keputusan.

Komitmen.

Dibutuhkan waktu empat bulan saja bagi partisipan untuk mengutarakan niatnya untuk mengubah keyakinannya. Meskipun pada kenyataannya dibutuhkan tambahan waktu dua bulan baginya untuk merealisasikan niatnya tersebut. Jeda waktu yang terjadi antara niat dan realisasi atas niatnya tersebut disebabkan oleh adanya pertimbangan dalam diri partisipan akan bagaimana komitmen dirinya dengan menjadi seorang Muslim nantinya.

"....Kepikiran apa gue bakal jadi Islam yang Cuma agama doang, tapi pelaksanaannya, kayak shalat, ngaji gitu-gitu nya gak gue jalanin. Jadi agak dilematis aja. Ibaratnya kalau gitu kan, gue sih mikirnya kayak setengah-setengah aja. Islam agama doang."

Keyakinan yang kuat bahwa pilihannya untuk menjadi seorang Muallaf adalah hal yang tepat membuat partisipan tidak merasakan keraguan akan keputusannya tersebut. Bahkan menurut penjelasan partisipan semakin yakin tiap harinya akan pilihannya tersebut.

N adalah orang pertama yang diberitahu perihal niat A.P untuk mengubah keyakinannya. N dianggap adalah orang yang tepat untuk diberitahu pertama kali mengenai keputusannya tersebut. Hal ini dijelaskan partisipan karena N adalah alasan utama mengapa ia mengambil keputusan tersebut. Dan partisipan menganggap bahwa N merupakan temannya bertukar pikiran dalam mencari solusi akan masalah perbedaan agama dalam hubungannya selama ini. Saat ditanyakan mengenai tanggapan N saat niat berpindah keyakinan diutarakan padanya, partisipan menjawab bahwa N merasa sangat kaget dan bertanya mengenai keseriusan akan keputusan partisipan. Dan reaksi partisipan atas tanggapan N tersebut adalah meyakinkan dirinya bahwa keputusan ini sudah bulat dan matang. Dan ia tidak perlu merasa ragu atas keputusan yang

partisipasi buat, karena menurut partisipan usaha inilah yang harus ia lakukan demi hubungan mereka berdua.

"...Tapi yang pasti sih, gue yakinin dia kalau gue dah yakin ma keputusan gue, dan inilah salah satu usaha gue buat hubungan ini."

Bicara mengenai keluarga, mereka menanggapi dengan cukup keras atas keputusan A.P tersebut. Seperti yang telah ia pertimbangkan sebelumnya, pandangan keluarga atas keputusannya untuk berpindah keyakinan mendapat tanggapan seperti yang telah dibayangkan oleh partisipan. Orang tua, terutama Ibu A.P, sempat menentang keras niat partisipan saat ia mengatakan tentang keputusan tersebut pada keluarganya. Hal itu pula yang dilakukan oleh kakak A.P. Bahkan menurut penuturan partisipan, ia sempat akan dipukul oleh kakaknya tersebut saat ia berkata akan pindah ke agama Islam.

"..Udah gitu, kakak gue marah lah ma gue. Pake ada acara gue mau digampar ma dia. Saking marahnya kali ya dia..."

Ditentang kerasnya keputusan partisipan tersebut ternyata tidak berlangsung lama bagi ayah partisipan. Ayah A.P yang pada awalnya memberikan reaksi cukup keras pada keputusan partisipan, lama kelamaan melunak. Setelah partisipan menjelaskan alasan kepindahannya tersebut, akhirnya beliau pun dapat menerima keputusan partisipan. Bahkan diceritakan partisipan, ayahnya berusaha menenangkan ibu A.P yang terus menerus menangis mendengar keputusan partisipan untuk beralih ke Islam.

"....bokap bilang kalau gue udah dewasa. Mesti tanggung jawab ama apapun keputusan gue. Bokap juga nenangin nyokap yang masih aja nangis.."

Partisipan mengaku ia memiliki perasaan bingung dan takut saat akan berbicara dengan keluarganya. Ia takut keputusannya tidak akan diterima oleh keluarganya. Ketakutan yang dianggap partisipan merupakan hal yang wajar dirasakan, karena pindah agama adalah hal sensitif dan bukanlah perihal yang sepele. Dan merupakan beban tersendiri bagi dirinya untuk berbicara pada keluarganya tersebut. Namun dengan dukungan tak terduga yang datang dari ayah partisipan membuat A.P lebih merasa mendapat dukungan penuh atas keputusannya.

Saat ditanyakan apakah konversi agama ini dirahasiakan, partisipan menjelaskan bahwa ia tidak menutupi apapun dalam kehidupannya, termasuk keputusan dirinya untuk pindah agama. Partisipan bahkan mengatakan ia bangga menjadi seorang mualaf. Namun ternyata hal tersebut tidak sesuai dengan yang dilakukan oleh keluarganya. Untuk beberapa saat keluarga A.P sempat

merahasiakan mengenai kepindahan partisipan ke agama Islam. Meski tidak ditanyakan secara langsung, menurut penjelasan partisipan, hal ini mungkin dilakukan oleh mereka karena mereka belum siap akan pandangan jemaat gereja terhadap nama baik keluarga akan kepindahan dirinya tersebut. Hal itu sempat menyebabkan kekecewaan tersendiri dalam diri partisipan. Partisipan merasa bahwa keluarganya belum sepenuhnya menerima akan keputusannya.

"..Yaaaah mungkin secara mental mereka belum siap buat nerima,mmm,,, tekanan kali ya yang mungkin muncul kalau gereja gue tahu di keluarga gue ada yang pindah agama..."

Dirahasiakannya keputusan pindah agama partisipan oleh keluarganya ditanggapi partisipan dengan santai. Ia menganggap ini adalah salah satu risiko yang telah ia pertimbangkan sebelumnya. A.P sadar ia mungkin telah membuat keluarganya kecewa atas keputusannya, namun lambat laun keluarganya pun dapat menerima keputusannya tersebut.

Partisipan juga merasa bahwa akan ada pihak yang tidak setuju akan keputusan yang ia buat. Sebagai contoh, partisipan berkata bahwa jemaat gereja adalah pihak yang memiliki kemungkinan besar sebagai pihak yang tidak menyetujui akan keputusannya. Namun lagi-lagi hal tersebut tidak dianggap partisipan sebagai hal yang besar. A.P merasa bahwa apabila pihak terdekatnya yakni lingkungan teman dan keluarga sudah menerima keputusannya, ia tidak perlu menanggapi lebih lanjut mengenai pandangan pihak-pihak yang tidak setuju akan keputusannya.

"..... Gue sih ga peduliin omongan orang lah. Emang gue kan orangnya cuek aja. Gue justru terpicu buat buktiin sama orang-orang yang usil ngomongin gue, kalau gue bisa jadi orang yang lebih baik dengan jadi mualaf dan bahagia sama keputusan gue."

Menikmati akan kehidupan dan aktivitasnya sebagai seorang mualaf adalah gambaran yang tepat untuk menjelaskan keadaan partisipan semenjak ia beralih ke Islam. Tidak ada kendala yang berarti dalam menjalani aktivitasnya sebagai seorang Muslim. Hal itu dikarenakan sebelum akhirnya ia menjadi seorang Muslim, ia banyak bertukar pikiran dengan Tante Maya dan teman-temannya mengenai Islam itu sendiri. Bahkan diakui partisipan, ia telah hapal surat-surat pendek dan tata cara beribadah menurut ajaran Islam sebelum ia menjadi seorang Mualaf. Hal itu membuat partisipan dapat dengan mudah melakukannya setelah ia masuk ke agama Islam.

Adaptasi pun tidak terlalu sulit dilakukan A.P. Ia merasa adaptasi yang ia lakukan hanya apabila ia merayakan Lebaran dan Natal. Dijelaskan partisipan bahwa ia harus beradaptasi dari

ritual keagamaan Katolik yang sebelumnya dilakukan partisipan menjadi ritual Islam, agama baru yang dianut olehnya. Dan adaptasi tersebut pun pada akhirnya dapat dilalui oleh partisipan.

"...Paling yang kerasa agak aneh itu waktu Natal kali yah. Biasanya gue natalan ma keluarga, ini gue doang di rumah yang gak ikutan ke gereja. Terus kalau lebaran, gue doang yang shalat. Yah paling itu sih yang kerasa. Yah namanya juga baru kali yah..."

Umpan balik.

Segala kemungkinan risiko yang harus dihadapi oleh A.P dan pasangannya telah siap ia jalani.

" Wah mor, tantangan terbesar gue udah gue hadapin. Kalau ada apapun yang harus gue hadapin di depannya, insya allah bisa gue hadapin."

Mengenai tanggapan lingkungan sekitar mengenai keputusannya menjadi mualaf ternyata mendapat respon acuh dari partisipan dan juga pasangannya N. Jemaat gereja dianggap partisipan sebagai pihak yang memberikan tanggapan negatif bagi keputusannya. Menurut A.P, gereja memiliki pandangan bahwa dirinya adalah orang yang tidak beriman karena mengambil keputusan keliru dengan berpindah agama karena ingin menikah. Meskipun begitu, partisipan melihat tanggapan negatif itu sebagai opini publik yang patut dihargai namun tidak untuk ditanggapi lebih lanjut.

"..kalau ada orang di luar lingkaran terdekat gue yang gue anggap gak penting, gue gak mau pusingin. Gue seneng kok ma kehidupan gue sekarang. Gak nyesel kok gue."

Tidak ada keinginan dari A.P untuk pindah ke agama semula. Baginya apabila pada saat nanti ia tidak berjodoh dengan N meski mereka telah bertunangan, ia tidak pernah terpikirkan untuk menganut kembali agama Katolik. Hal itu dikarenakan pada agama Islam ia telah merasakan kenyamanan yang tidak ia dapatkan dari agama sebelumnya. Meskipun alasan kuat ia pindah agama adalah karena ia ingin menikahi N, namun ia pun yakin bahwa Islam adalah agama terakhir yang akan ia anut hingga akhir.

"...Ini pilihan hidup gue yang udah gue pikirin sebelumnya buat ke depan. Jadi yaaaaah inilah pilihan gue."

Faktor yang paling mempengaruhi pengambilan keputusan.

A.P mengaku bahwa lingkungan di sekelilingnya memang banyak yang memeluk agama Islam. Sedikit banyak, A.P terpengaruh oleh lingkungannya tersebut. Banyak pihak yang secara tidak langsung mempengaruhi partisipan dalam proses pengambilan keputusan. Dapat dilihat

dari penjelasan partisipan bahwa lingkungan teman-teman, pasangan dan keluarganya, dan Tante maya adalah pihak yang berpengaruh. Sehingga dapat disimpulkan bahwa lingkungan adalah faktor yang paling berpengaruh

Observasi Wawancara.

Partisipan datang 15 menit terlambat dari waktu yang dijanjikan. Saat ia datang, ia terlihat sangat letih, karena menurut pengakuannya, saat itu ia baru saja mengadakan pertemuan dengan salah seorang klien nya yang ingin mengadakan pesta di tempat ia bekerja dan ia datang menuju tempat wawancara dengan menggunakan kendaraan umum. Pada saat wawancara, partisipan memakai sweater berwarna abu-abu, celana *jeans* dan memakai sepatu *keds* berwarna hitam.

Selama wawancara berlangsung, partisipan seringkali tertawa apabila mengingat situasi dan peristiwa yang pernah dialaminya. Bahkan saat ia menceritakan mengenai tentangan keras keluarganya saat itu, partisipan menceritakannya dengan santai dan seringkali ia tersenyum sambil bercerita. Tidak ada gerakan tubuh yang bersifat defensif ataupun ketidaknyamanan dalam diri partisipan. Bahkan partisipan bersikap terbuka terhadap pertanyaan yang diajukan.

4.1.C Partisipan 3

Tidak akan ada yang pernah menyangka bahwa perempuan yang datang di cafe Dakken Kemang sore itu telah berusia 28 tahun. Perempuan yang tengah mengandung lima bulan ini terlihat masih sangat muda dan gaya bicaranya pun sangat santai dan terbuka. Dia adalah B.K. B.K adalah anak tunggal yang hidup dalam keluarga yang terbilang cukup harmonis meskipun orang tua partisipan berbeda agama. Dalam kehidupan sehari-harinya partisipan bercerita bahwa ia memiliki kedekatan yang erat dengan kedua orang tuanya. Hal ini dapat dilihat dari seringnya partisipan bertukar pikiran dengan keduanya. Meskipun ia mengakui bahwa kedekatan ia dengan ibunya, yang biasa ia panggil dengan sebutan Bunda, lebih dekat bila dibandingkan dengan ayahnya. Tidak ada hal yang ia rahasiakan dari Ibu nya tersebut.

” Saya sama ayah juga bisa dibilang dekat yah. Tapi mungkin kadar kedekatan saya sama Bunda jauh lebih dekat bila dibandingkan dengan ayah. Beliau lebih saya jadikan sebagai contoh, panutan yang saya lihat...”

Ia mengaku melihat figur panutan pada ayahnya dan teman berbagi cerita pada Bundanya. Faktor dirinya sebagai anak satu-satunya dilihat sebagai alasan mengapa dirinya begitu dekat dengan kedua orang tuanya.

B.K yang saat ini bekerja sebagai *Account Executive* di salah satu perusahaan swasta yang bergerak di bidang radio dan penyiaran ini telah menikah dengan T selama hampir tiga tahun. Sebelum pada akhirnya memutuskan untuk menikah, B.K dan pasangannya telah menjalin hubungan selama dua tahun. B.K yang pada saat itu beragama Kristen berhubungan serius dengan T yang seorang Muslim. Wisuda adalah momen awal pertemuan mereka. B.K yang pada saat itu sedang merayakan momen kelulusan dikenalkan dengan T oleh seorang sahabat. Ternyata perkenalan tersebut memberikan kesan tersendiri bagi B.K.

"...Suami saya itu rajin shalat. Shalatnya gak pernah tinggal. Tiap minggu tuh ada pengajian di rumahnya dia. Dia tuh kayak figurnya Mas Boy jaman dulu. Udah ganteng, rajin shalat, suka bergaul. Hahaha. Makin lama saya kan makin suka aja gitu liat dia. Kok ya udah cakep, alim banget lagi kan....."

Kesan tersebut ternyata tidak hanya dirasakan oleh B.K. T pun merasakan hal yang sama. Namun, ada kendala yang dapat dikatakan cukup besar bagi T bahkan untuk memulai hubungan dengan B.K pada saat itu. Keluarga T tidak memperbolehkan putranya untuk berhubungan serius dengan seseorang yang berbeda keyakinan dengan mereka, sehingga sulit bagi T untuk menjalin hubungan dikarenakan dengan persyaratan tersebut.

"...T ini orangnya milih-milih kalau nyari pacar. Apalagi kalau soal agama. Soalnya keluarga T itu dari keluarga yang religius gitu. Jadi dia nya juga lebih milih orang yang seagama...."

Sementara itu, ternyata perasaan di antara keduanya ternyata begitu besar sehingga kendala persyaratan tersebut pun pada akhirnya disepakati tidak akan menghalangi mereka berhubungan. Hingga mereka pun sepakat menjalin hubungan yang dirahasiakan dari keluarga T.

Prinsip "jalanin saja" ternyata berlaku dalam hubungan mereka. Meskipun pada dasarnya T adalah tipe orang yang selalu berorientasi serius dalam menjalin hubungan, namun ia pun pada akhirnya tidak berharap lebih dalam hubungannya dengan B.K. Hal itu sejalan pula dengan B.K yang mengaku sebenarnya tidak pernah menjalin hubungan serius dengan pasangan-pasangan sebelumnya.

"...Waktu itu sih kita prinsipnya jalanin aja akhirnya. Kita gak berpikir jauhlah saat itu. Yang penting saat itu kita udah seneng jalanin bareng-bareng."

Bila ditanyakan pandangannya melihat perbedaan agama dalam suatu hubungan, B.K menjawab bahwa hal tersebut tidaklah salah. Menurutnya, menjalin hubungan dengan seseorang adalah hal yang simpel. Namun, setiap orang memiliki pilihan untuk menjalin hubungan dengan orang yang memiliki keyakinan yang sama atau berbeda dengan dirinya. Baginya, terlepas dari hubungannya sendiri dengan T, ia melihat hubungan yang terjalin dengan perbedaan akan memiliki hambatan yang jauh lebih sulit apabila dibandingkan hubungan dengan keyakinan yang sama.

"..hubungan yang pada awalnya beda, akan lebih sulit dijalani daripada hubungan yang tingkat kesamaannya lebih besar daripada bedanya. Apalagi kalau yang beda itu hal yang bisa dibilang prinsip ya, kayak agama."

Partisipan berpendapat, pada dasarnya pilihan untuk menjalin hubungan, baik yang berbeda keyakinan ataupun tidak, sebenarnya kembali pada pribadi masing-masing orang. Apabila ia sanggup untuk menjalin hubungan dengan perbedaan maka hal itu tidak dapat dikatakan salah, namun akan jauh lebih baik bila pasangan yang dipilih memiliki kesamaan keyakinan dan prinsip sehingga mempermudah jalannya hubungan ke depan.

Menilai masalah.

Sebenarnya partisipan sendiri menilai bahwa setiap agama adalah sama. Hal itu membuat setiap hubungan yang ia jalani sebelumnya tidak pernah diberatkan dari pandangan agama. Ia mengaku bahwa beberapa kali ia sempat menjalin hubungan dengan orang Muslim namun setiap hubungan itu diakuinya tidak pernah serius. Akan tetapi, saat dihadapkan pada hubungannya dengan T, pada awalnya pun ia sempat merasa bahwa ia menjalani hubungan ini sama dengan hubungan-hubungan yang sebelumnya. Ia menikmati proses dalam hubungan kedekatannya dengan T tanpa memikirkan tujuan akhir dari hubungan itu sendiri. Pernikahan bukanlah pemikiran dalam hubungan itu. Perasaan sayang dan nyaman adalah satu-satunya pegangan partisipan untuk tetap menjalin hubungannya tersebut.

"....Tapi saat itu saya takut aja. Ngerasa belum yakin dengan hubungan ini sih sebenarnya. Saat itu perasaan saya sama suami saya belum cukup kuat untuk menghadapi masalah perbedaan agama ini. Soalnya buat saya, kalau menikah juga saya pengennya sih agama saya tetap, gak pindah. Pengennya saat itu. Ng..Jadi kalau mau nantinya serius, saya sih ga keberatan nikah beda agama...."

Namun sepertinya pernikahan beda agama adalah hal yang sulit dijalani Terlebih karena keluarga T menuntut agar T berhubungan dan menikah dengan wanita yang seagama dengannya. Bagi keluarga T, adalah tidak masalah apabila putranya berteman dengan siapapun yang berbeda agama, selama pertemanan itu tidak berujung pada hubungan yang serius terlebih lagi pernikahan. Kenyataan akan tuntutan keluarga tersebut menurutnya sempat membuat dirinya dan T menghindari obrolan yang menyangkut pernikahan dan agama. Hubungan dengan prinsip "jalanin aja" pun mereka lakukan.

Selama hampir setahun mereka berhubungan ternyata membuat B.K berpikir bahwa mereka hanya menjalani hubungan tanpa akhir yang jelas. Meski pada awalnya ia menjalani hubungan ini tidak serius, perasaannya pada T yang semakin kuat dan dirahasiakannya hubungan mereka dari keluarga T membuat ketidaknyamanan pada partisipan. Meski tidak dirahasiakan sepenuhnya dari keluarga T, karena keluarga T hanya mengetahui B.K sebatas sahabat T, partisipan mulai memikirkan apakah hubungan ini hanyalah hubungan yang sekedar mengenal satu sama lain tanpa akhir yang jelas atau berujung pada pernikahan. Kebimbangan akan hubungan ini tentu didasarkan pada masalah agama yang telah menjadi isu utama sejak awal hubungan ini. Hingga pada akhirnya kendala perbedaan agama ini pun terungkap olehnya.

".....pas kita ketemu, saya ngomong soal hubungan saya sama dia, soal kendala agama ini. Dan dia juga merasa agama ini jadi masalah buat hubungan ini kalau mau dibawa ke tingkat yang lebih serius lagi. Hmm.. Saat itu dia bilang kalau memang ini bakal jadi beban ke depannya, jadi lebih baik di-stop..."

Perbedaan agama dalam hubungan ini ternyata tidak hanya mempengaruhi B.K, namun juga T. Pertimbangan untuk menghentikan hubungan ini ternyata sempat terlintas dari kedua belah pihak. Menurut mereka, perbedaan agama ini akan menjadi kendala apabila tetap berjalan, sehingga mereka sepakat untuk mengambil jarak untuk mempertimbangkan akan kelangsungan hubungan ini. Karena bagi keduanya, bila masalah agama ini tidak diselesaikan, hal itu dianggap sebagai risiko dalam hubungan mereka. Mereka akan menjalani hubungan yang sia-sia dan tidak memiliki kejelasan ke depannya.

Lain halnya dengan keluarga T, keluarga partisipan sendiri menganggap bahwa perbedaan antara dirinya dan T bukanlah suatu masalah yang patut dipersoalkan. Perbedaan agama juga terjadi pada kedua orang tua partisipan.

" Iya. Ayah saya Muslim, tapi Bunda Kristen. Jadi saya udah terbiasa melihat adanya perbedaan dalam keluarga saya."

Keberhasilan hubungan beda agama yang terjadi pada kedua orang tua B.K sedikit banyak mempengaruhi cara pandang partisipan terhadap agama. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, B.K menganggap agama bukanlah masalah apabila ia ingin menjalin hubungan sebelumnya. Namun, apabila ia ingin menjalin hubungan yang serius dengan T dan agama adalah persyaratan mutlak baginya, hal ini akhirnya menjadi masalah.

Orang tua partisipan sendiri menilai T sebagai pribadi yang baik terlepas dari perbedaan keyakinan yang terjadi. Hal itu menurut mereka cukup untuk membuat T diterima dalam keluarga B.K. Mereka menyerahkan kembali pada partisipan mengenai masalah agama di antara dirinya dan T. Orang tua B.K menilai partisipan telah dewasa dan mampu membuat keputusan yang baik bagi dirinya.

Mencari alternatif.

Dua minggu adalah jeda waktu yang B.K dan T sepakati untuk memikirkan kembali mengenai hubungan mereka. Jeda waktu yang diambil keduanya ternyata bukanlah solusi terbaik bagi keduanya. Dari sisi partisipan, ia merasa kehilangan figur seseorang yang ia pikir tepat untuknya. Ia menyadari bahwa T adalah seseorang yang memang ia butuhkan saat ini dan akan datang.

"..Terlepas dari keyakinan kami yang beda yah, saya melihatnya dia orang yang sangat religius sama agama. Dia cakep, baik, bisa masak, dewasa, figur pemimpin keluarga. Hahahahaha. Dia seumur sama saya tapi dia lebih ngemong aja kali yah. Yang lebih penting sih dia bisa mengerti saya..."

"...Dia bisa mengerti segala kecuekan dan mau belajar mengerti saya. Buat saya itu tuh penting. Ngg.. Jadi waktu dia bilang soal masalah agama ini, jujur dalam hati saya tuh berat banget aja untuk putus."

Adanya rasa kehilangan yang dirasakan partisipan membuatnya berpikir untuk mencari solusi yang terbaik bagi dirinya dan T. Ia merasa perlu berusaha untuk mengatasi masalah ini. Namun, ternyata tidak mudah baginya untuk mendapatkan solusi.

"Saat itu aku jujur saya belum terpikir apa-apa ya. Susaaaaah gitu rasanya , mm... gimana yah.. Masalah antara aku sama T itu kan gak ada yang lain selain perbedaan agama. Tapi malah hal itu tuh hal yang sangat besar buat kita berdua.."

Saat itu B.K sempat bercerita mengenai masalah ini pada ibunya, dan ia pun sempat bertanya kesulitan-kesulitan yang dialami bila menjalani pernikahan dengan beda agama. Namun, partisipan tahu, T tidak menginginkan akan dilakukannya pernikahan dengan beda keyakinan. Bagi T, restu orang tua sangat penting dalam pernikahannya, dan restu itu hanya didapat apabila ia menikah dengan orang yang seagama dengannya. Akan tetapi di sisi lain, berat bagi T untuk berpisah juga dari partisipan. Karena menurut partisipan, rasa sayang dan memiliki satu sama lain di antara mereka sudah sangat besar, dan hal itu menyulitkan mereka untuk berpisah. Dengan adanya pertimbangan restu dari orang tua itulah alternatif solusi yaitu pernikahan dengan beda agama pun tidak menjadi pilihan solusi bagi ia dan T.

T sendiri menurut partisipan juga mengalami kesulitan dalam memikirkan jalan keluar bagi masalah hubungan mereka ini. Bahkan menurutnya, posisi tersulit justru terdapat pada T. T-lah yang harus menghadapi keluarganya dalam masalah perbedaan agama ini, sehingga saat T tidak memberikan solusi pada masalah ini, partisipan dapat mengerti keadaan tersebut.

” Saat itu sih saya sempet agak sebel yah. Hehehe. Masa sih dianya reaksinya gitu. Mikirin solusi nya juga kek. Tapi saya juga tau sebenarnya dia pun juga memikirkan jalan yang baik buat saya sama dia. Hanya saja, dia juga sadar kalau masalahnya ada sama dia, maksudnya keluarganya kan? Jadi saya akhirnya pun mengerti kalau posisi dia juga lebih sulit daripada saya.”

Mempertimbangkan alternatif.

Pencarian solusi yang dilakukan partisipan mengalami beberapa proses. Sebagai langkah awal, partisipan berpikir bahwa dalam mencari jalan terbaik bagi hubungan mereka haruslah ada hal yang dikorbankan. Namun, lagi-lagi pada saat itu partisipan belum terpikirkan apa dan siapa yang harus berkorban.

”Setiap menjalani hubungan buat saya pasti ada lah yang namanya pengorbanan. Tapi sebenarnya kalau dalam menjalaninya, kita tidak sadar kalau kita itu berkorban untuk seseorang. Ya kan? Nah buat saya, walaupun ada solusi dari masalah antara saya dan T ini, pasti akan ada hal yang dikorbankan. Buat saya gitu. Tapi hal yang dikorbankan itu siapa atau apa, kita belum tahu. Saat itu ya.”

Gading, sahabat B.K yang juga adalah orang yang mengenalkan partisipan dengan T, menyarankan partisipan untuk berdoa agar mendapatkan dengan cepat solusi atas masalahnya tersebut. Sibuknya B.K mencari solusi dengan logikanya sempat membuat dirinya lupa untuk

berdoa. Saat ia berdoa, hal yang tidak biasa terjadi pada B.K saat itu. Meski ia berdoa dengan cara Kristen, ia seperti dituntun untuk mengenal Islam.

Mmm, anehnya nih, saya kan berdoa secara Kristen ya, tapi setiap saya berdoa, saya selalu denger kalau gak adzan ya pengajian. Saya kan berdoa supaya dikasi jalan atau tanda lah saya mau kemana ini dengan hubungan ini. Dan saya selalu denger itu. Saya tadinya gak "ngeh" tapi kelamaan kok ya makin sering, padahal sebelumnya saya gak pernah gitu.

Hal-hal yang dianggap pertanda bagi partisipan tidak hanya sekedar hal ganjil seperti yang dijelaskan partisipan, namun ia pun merasakan adanya penerimaan dari keluarga T yang awalnya menganggap partisipan sebagai seorang sahabat T, menjadi suatu harapan bahwa ia menjadi pendamping T. Namun tetap saja agama menjadi kendala. Keluarga T menyayangkan mengenai B.K yang berbeda dengan T.

"...ibunya tuh selalu bilang kalau T harus jadi sama yang seagama. Bahkan Ibunya juga bilang, yah walaupun cuman selewat-selewat sih, dia sempet bilang sayang yah saya tuh beda. Saya jadi dilematis nih saat itu..."

Dilema adalah perasaan yang dialami partisipan mengenai keadaannya saat itu. Dengan pertanda dan penerimaan keluarga T, ia menganggap bahwa ini adalah tanda jalan keluar bagi masalah mereka.

"..Saya ngerasa, kok ya keluarganya dipermudah gini untuk aku deketnya. Dan segala-segala pertanda yang sebelumnya terjadi sama aku. Yang aku alamin. Saya ngerasa apa ini tanda ya kalau saya harus pindah? Duh begitu deh. Saya makin doa, saya makin jalanin, tanda-tanda itu semakin jelas banget dan kuat...."

Kedekatan B.K dengan keluarga T dan T, menurut pengakuan partisipan semakin membuatnya semakin tahu soal agama Islam. Seperti yang telah diketahui sebelumnya, keluarga T tergolong keluarga yang cukup religius. Ia semakin tertarik dengan agama Islam. Keluarga T dan T dirasakan partisipan sebagai hal yang mendukung dirinya dalam mencari solusi.

Selain itu, partisipan pun sempat bertanya pada ayahnya mengenai tata cara masuk Islam. Dan dengan informasi yang diberikan oleh ayahnya dan rasa antusiasme ayahnya saat menjelaskan, B.K merasa bahwa pilihan akan pindah agama ke Islam tentu tidak akan mendapat reaksi negatif dari ayahnya. Selain itu, B.K juga berpikir bahwa Ibunya adalah seseorang yang berpikiran terbuka, yang menganggap semua agama itu sama, sehingga ia merasa Ibunya pun tidak akan berkeberatan mengenai pilihan solusi tersebut. Satu hal yang perlu ditanyakan, adalah keseriusan T apabila nanti pilihan untuk pindah agama itu menjadi solusi.

"...Akhirnya saya tanya sama T, "kamu mau serius sama saya untuk nikah ga kalau saya seagama?" dan T menjawab iya dengan cepat. Buat dia, saya udah yang paling tepat buat dia, kalau dengan seagama itu akan sangat mempermudah semuanya. Karena dia punya target kalau dia sebenarnya ingin menikah sama saya kalau masalah agama ini selesai..."

Dengan didapatkannya jawaban tersebut dari T, B.K merasa bahwa ia telah mendapatkan solusi dari masalah beda agama ini. Langkah yang dari awal dipikirkan oleh partisipan bahwa akan ada pihak yang berkorban untuk hubungan menjadi jelas, bahwa ia lah yang harus berkorban untuk hubungan ini. B.K memutuskan untuk berpindah keyakinan mengikuti T, yaitu menjadi muallaf.

Keluarga T dan T seperti yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan pemicu partisipan untuk mengubah keyakinannya. Dan ternyata mereka juga dianggap partisipan sebagai faktor pendukung dirinya dalam melakukan konversi agama.

"..Jadi setelah saya bilang sama T kalau saya mau pindah agama. Dia juga bilang sama keluarganya terutama Ibunya soal niatan saya itu. Dan keluarganya sangat senang dan mendukung yah. Soalnya hal itu juga dibarengi dengan niatan T untuk menikah sama saya kalau saya sudah pindah agama. Jadi keluarganya ngasih respon yang sangat bagus dan positif ya bisa dibilang. Mereka juga membantu proses pindah saya juga."

Selain itu, keluarga B.K terutama ayah sangat mendukung keputusannya untuk pindah agama. Ayah partisipan cukup memberikan dukungan yang begitu besar atas keputusan partisipan.

"..Beliau tuh ga tanggung-tanggung. Dia ngajarin banyak hal tentang Islam sama saya. Dia ngajarin tentang shalat, gimana caranya ngaji. Dia beliin saya mukena, sajadah, Al-Quran. Yaah banyak lah. Yang lebih penting sih dia kasih saya semacam dukungan support yah.."

Dukungan juga dilakukan oleh ibu partisipan. Meski keputusan partisipan pindah agama itu tentu membuat ibunya sedikit merasa kecewa, hal ini tidak membuat ibu partisipan tidak memberi dukungan terhadap partisipan. Bagi ibunya, semua agama pada dasarnya sama, sehingga apapun agama yang dianut oleh putrinya, selama ia serius menjalani dan bertanggung jawab, itu pun sudah menjadi penjelasan yang cukup baginya.

Keinginan untuk tidak menjadikan agama sebagai hal yang dapat diubah seenaknya adalah pertimbangan yang secara tidak langsung menghambat partisipan untuk melakukan konversi agama. Yang dimaksud partisipan di sini adalah pertimbangan dari dirinya sendiri terhadap keputusan yang hendak dibuat. Meskipun alasan utama kepindahan partisipan atas keyakinannya didasarkan pada alasan menikah dengan pasangan, namun ia sendiri tidak ingin menganggap bahwa keputusannya tersebut lantas membuat dirinya menyepelkan agama. Ia berkeinginan untuk menjalankan agama baru yang dianutnya dengan sebaik-baiknya dan

berharap bahwa keputusannya melakukan konversi agama adalah yang pertama dan terakhir kalinya

"...saya gak pengen mentang-mentang saya pindah agama, jadi agama itu seperti hal yang dijadikan mainan gitu yah. Saya pengen kalau saya nanti Islam terus nikah, saya juga mau ngejalanin agamanya itu bener. Meskipun niat saya pindah itu gara-gara T, tapi ke depannya saya gak mau pindah agama lagi. Kepengennya sih gitu. Itu aja sih."

Dalam mempertimbangkan keputusannya, partisipan merasakan kebimbangan yang dinilainya wajar apabila menghadapi situasi yang mengharuskan untuk mengambil keputusan yang besar. Namun, dengan banyaknya dukungan yang diberikan oleh lingkungan sekitar partisipan, maka perasaan bimbang yang sempat dirasakannya perlahan menghilang.

"...Saya memang mengalami sedikit kebimbangan yah. Yah yang seperti tadi saya bilang, soal diri sendiri. Tapi makin menuju detik-detik saya pindah, gak tahu ya, saya semakin yakin aja. Mungkin ini kali yah, yang ngedukung saya makin kerasa banget dukungannya. Mereka seperti makin ngeyakinin saya kalau saya nih udah bener..."

T sendiri tidak dilibatkan dalam proses pertimbangan keputusan konversi agama ini. Menurut B.K, proses pertimbangan ini ia lakukan sendiri, karena hal ini menyangkut keyakinan dan hal-hal lain yang, menurutnya bersifat pribadi dan tidak perlu melibatkan pasangan. Namun, T sendiri pada akhirnya membantu B.K dalam proses merealisasikan keputusannya tersebut.

Setiap keputusan mau tidak mau pasti dihadapkan pada hal yang disebut risiko. Begitu pula keputusan yang diambil oleh B.K. Namun ternyata risiko adalah hal yang tidak begitu dipikirkan oleh partisipan. B.K memiliki pola pikir tersendiri dalam mempertimbangkan risiko.

"...Yang namanya risiko soalnya pasti ada. Gak usah pindah agama, apapun juga pasti ada risikonya. Jadi yah kalaupun ada sesuatu, kayak yang saya bilang tadi, jalanin aja. Itu hal mungkin memang harus terjadi. Jadi kita menganggapnya bukan risiko. Mempermudah pola pikir aja mungkin ya."

Dari jawaban partisipan tersebut, terlihat bahwa partisipan memandang bahwa risiko merupakan hasil dari sebuah keputusan, dan bukan hal yang negatif. Bagi B.K kata "risiko" itu sendiri mengandung makna negatif, dan ia lebih memilih untuk tidak memandang setiap pengambilan keputusan dari sisi negatif, sehingga setiap keputusan yang ia ambil lebih ia tekankan pada keyakinannya dalam menjalani keputusan itu. Ia tidak melihat segala kemungkinan hal atau risiko yang akan terjadi. Bagi partisipan, selama dirinya yakin akan suatu keputusan, apapun yang nantinya akan terjadi akan dapat dilalui dengan mudah.

"...Nggg...Saya hanya memfokuskan pertimbangan keputusan saya pada hal-hal mendukung, yang buat saya yakin, bukan yang negatif. Risiko itu kesannya negatif loh. Tapi nih, perlu digaris bawah, walaupun ada sesuatu yang mungkin negatif terjadi ke depannya atas keputusan saya, saya melihatnya bukan sebagai risiko, tapi memang hal yang mesti dijalani aja."

Selain dapat bersama dengan orang yang disayanginya, terdapat keuntungan lain dari keputusan konversi agama yang dilakukan partisipan. Ternyata dengan memeluk agama Islam, hubungan antara B.K dengan ayahnya menjadi lebih dekat. Sebelumnya, meskipun ia mengaku dekat dengan orang tuanya, namun partisipan mengaku kedekatan dengan ibu lebih besar dibandingkan dengan ayahnya. Namun, dengan keputusan tersebut ia merasa kadar kedekatan dengan keduanya menjadi seimbang.

Banyaknya dukungan dan keuntungan dengan keputusan konversi agama, membuat partisipan tidak ragu akan pilihannya untuk memeluk agama Islam, meski keputusannya itu lebih didasarkan pada keinginannya untuk menikah dengan pasangannya.

"...Saya yakin kok. Saya yakin hubungan saya sama T itu memang baik. Karena kami berdua kan emang berniat baik satu sama lain. Jadi yah itu aja sih yang saya pegang. Yang saya yakini. Ngg.. Terlebih keputusan saya ini banyak pihak dan hal yang mendukung. Jadi yah saya makin yakin aja."

B.K merasa tidak mendapat tekanan dari siapapun dalam menjalankan keputusannya.

Komitmen.

Hanya dibutuhkan waktu sekitar dua bulan semenjak dia mengutarakan niatnya untuk menjadi mualaf sampai merealisasikannya. Dalam jangka waktu tersebut, B.K tidak lagi merasakan keraguan akan keputusannya.

"Keraguan sih gak yah. Kalau deg-degan iya. Lebih ke perasaan deg-degan senang dan lega mungkin ya. Lega karena dapet juga akhirnya solusi bagi hubungan ini. Selebihnya sih gak ada."

Mengingat kronologis saat ia memberitahu T mengenai keputusannya, B.K terlihat tertawa kecil. T adalah orang pertama yang diberitahu mengenai keputusan partisipan untuk berpindah keyakinan. T diberitahu saat mereka sedang makan malam di sebuah restoran. Menurutnya, T dianggap sebagai alasan yang kuat atas keputusan konversi agama itu, sehingga dialah yang pantas untuk diberitahu pertama kali. Sebelum partisipan menyatakan bahwa ia akan

pindah agama, partisipan bertanya lebih dahulu mengenai keseriusan partisipan akan hubungan mereka apabila B.K memutuskan untuk pindah agama.

"..Disela-sela makan itu saya tanya soal keseriusan dia sama saya. Dia bilang dia serius tapi ya itu, kendalanya di agama. Saya tanya kalau saya pindah agama dia mau niat lebih serius gak. Dia bilang pasti. Yaudah, setelah dia ngomong gitu kan makin yakin kan. Saya bilang deh..."

T memberikan tanggapan yang positif atas keputusan partisipan, walaupun sebelumnya T sempat bertanya mengenai keyakinan partisipan atas keputusannya tersebut.

"..Dia berulang kali sih nanya apa saya udah mikir matang-matang. Apa saya yakin. Saya bilang kalau saya yakin banget. Jadi dia gak perlu khawatir apapun.."

Melihat tanggapan T tersebut, tentu memberikan perasaan senang dan puas bagi partisipan atas keputusannya. Karena semenjak diberi tahu mengenai keputusan konversi tersebut, T membantu proses partisipan untuk merealisasikan keputusannya.

Tanggapan positif juga terjadi pada keluarga B.K saat mereka diberi tahu mengenai keputusan itu. Pada awalnya B.K memberi tahu mengenai hal itu pada ibunya. Partisipan merasa bahwa ibunya tidak heran atas keputusannya untuk pindah agama. Ia hanya bertanya apakah partisipan merasa yakin akan keputusannya tersebut, dan apabila keputusannya tersebut sudah matang, ibu akan mendukung keputusan itu.

Tanggapan positif juga dirasakan partisipan dari ayahnya. Bahkan ayah B.K merasa sangat senang dan bersyukur atas keputusan partisipan tersebut.

"...Waktu ngomong sama Beliau kan saya ditemenin sama Bunda juga. Jadi sedikit banyak Bunda juga ikut ngomong sama ayah saya tentang hal itu. Dan yang bikin saya bahagia banget, Ayah sih setuju banget sama keputusan saya itu. .."

Hal yang ditekankan oleh ayah B.K adalah ia sebenarnya mengharapkan keputusan pindah agama itu didasarkan pada keinginan dari partisipan sendiri. Bukan pada keinginan B.K untuk menikah dengan T. Namun, partisipan menjelaskan bahwa ia pun merasa bahwa agama yang akan ia anut itu adalah agama yang ia yakini benar sehingga secara tidak langsung hal itu pun mempengaruhi keputusannya untuk pindah agama selain karena ingin menikah dengan T.

Rasa takut sempat melanda partisipan saat akan memberi tahu keluarganya. Meski ia tahu dan yakin bahwa keputusannya itu tidak akan mendapat tentangan dari keluarganya, namun, tetap saja rasa cemas sempat dirasakan oleh partisipan.

"..Walaupun saya tahu sih, saya yakin mereka gak akan menentang atau gimana, tapi saya deg-degan aja pas mau ngasih tahu. Baik itu ke Bunda atau Ayah. Tapi abis saya ngasih tahu, leganya gak terbayar deh. Lega banget. Yah saya sih bersyukur aja semuanya dipermudah."

Partisipan tidak pernah merahasiakan keputusannya memeluk agama Islam, karena, menurutnya, lingkungan di sekitar partisipan mendukung keputusannya sehingga tidak ada satu pun alasan mengapa keputusan tersebut harus dirahasiakan. Meskipun begitu, partisipan menyadari bahwa akan ada pihak yang tidak menyetujui akan keputusannya.

" Kalau gak setuju sih pasti yah. Ga mungkin orang itu satu pikiran sama saya. Pasti kita semua juga punya jalan pikiran masing-masing ya. Cara menanggapi dan merespon sesuatu juga pasti beda tiap orang. Itu hak mereka yah. ..."

Bagi B.K, adalah hak mereka untuk memberikan pendapat atas keputusannya, namun adalah hak bagi dirinya untuk membuat keputusan bagi dirinya, termasuk mengenai agama yang dianutnya, sehingga bila terdapat pihak yang tidak setuju akan keputusan itu, maka ia akan menanggapi dengan santai, tanpa perlu memikirkan atau memberi reaksi lebih lanjut.

Kebersamaan lebih dirasakan oleh B.K semenjak dirinya menjadi seorang mualaf. Banyak hal dan aktivitas dapat dilakukan bersama dengan T. Partisipan tidak perlu lagi merahasiakan hubungannya dengan T dari keluarga T.

"..Akhirnya bisa juga shalat bareng ma T. Shalat bareng ma ayah. Ke mesjid bareng. Kalau ada pengajian bareng bisa ikut. Bisa jalanin hubungan gak mengendap-ngendap kayak dulu. Hehehehe. Lega dan senang lah dengan keyakinan yang sama semuanya jadi lancar. "

Dapat dikatakan partisipan merasa lega dan puas dalam menjalani keputusannya itu. Mengenai aktivitas sebagai seorang muslim, partisipan merasa tidak mengalami kesulitan dalam menjalani ritual dan tata cara berdoa agama Islam.

"..Kalau saya sih gak terlalu kesulitan menjalaninya yah. Karena ayah saya kan Islam. Saya juga suka ngeliat dan tahu cara orang shalat. Hanya saja kan waktu dulu saya gak menjalaninya karena saya Kristen..."

Umpan Balik.

B.K merasa bahagia dan puas atas keputusannya, terlebih pada kehidupannya sekarang.

" Yah saya sih bersyukur yah. Saya akhirnya menikah dengan T. Saya lagi menunggu anak pertama (Partisipan mengusap perutnya), dan yang lebih penting sih ternyata saya bahagia dengan hidup saya sekarang. Dengan agama Islam yang saya pilih. Dan saya bahagia kok menjadi mualaf..."

Partisipan merasa siap dengan segala hal yang akan ia hadapi di depan atas keputusannya itu. Baik buruknya, positif atau negatifnya hasil keputusan tersebut harus ia jalani. Dan selama ia yakin akan keputusannya, hal itu tentu bukanlah menjadi masalah.

"...Jadi yaaaa selama saya mau menjalani dan senang menjalaninya, saya rasa itu bukan masalah kok. Saya siap dan mau menghadapinya."

Sejauh ini tanggapan dari lingkungan sekitar mengenai keputusan partisipan adalah positif, sehingga tidak ada hal yang patut dipikirkan. Partisipan menilai bahwa keputusan memeluk agama Islam ini adalah keputusan yang sudah tepat, sehingga tidak pernah terbersit dalam pikirannya untuk berpindah agama ke agama yang lain atau kembali ke agamanya semula.

"...Sejauh ini sih saya tidak mau dan tidak pernah terpikir malah buat pindah. Jadi mudah-mudahan saya komit dengan agama ini. Dengan pernikahan saya. Dan saya yakin kok pilihan saya ini udah benar."

Faktor yang paling mempengaruhi pengambilan keputusan.

Pasangan memberikan pengaruh yang kuat bagi partisipan dalam mengambil keputusannya. Pengaruh dari lingkungan merupakan faktor yang mempengaruhi partisipan B.K.

Observasi wawancara.

B.K datang dengan memakai *dress* berwarna putih dan sepatu hitam. Keadaannya yang sedang mengandung, tidak membuatnya terlihat letih, meski dalam pengakuannya ia baru saja berbelanja keperluan rumahnya di swalayan. Saat dilakukan wawancara, partisipan sangat bersemangat apabila menceritakan pasangannya. Seringkali ia tertawa geli saat menceritakan pasangannya tersebut. Tidak ada gestur tubuh yang bersikap defensif atau menunjukkan ketidaknyamanan dalam diri partisipan.

4.2 Analisis Interkasus.

Dalam penelitian ini, partisipan mewawancarai tiga orang partisipan dengan data sebagai berikut :

| | Partisipan 1 | Partisipan 2 | Partisipan 3 |
|-----------------------|-----------------------|-----------------------|-----------------------|
| Nama. | W.R | A.P | B.K |
| Usia. | 30 tahun | 22 tahun | 28 tahun |
| Jenis Kelamin. | Perempuan | Laki-laki | Perempuan |
| Pekerjaan | Pegawai swasta | Pegawai swasta | Pegawai swasta |

| | | | |
|--|---|----------------------------------|------------------------------|
| | (Pegawai Banquet di Hotel) | (PR Café) | (Account Executive di radio) |
| Anak ke.. dari.. bersaudara. | Anak pertama dari tiga bersaudara. | Anak kedua dari tiga bersaudara. | Anak tunggal. |
| Pendidikan terakhir. | S1 | S1 | S2 |
| Agama Orang tua | Islam | Katolik | Ayah (Islam) – Ibu (Kristen) |
| Status | Cerai. | Tunangan. | Menikah. |
| Lama pernikahan / tunangan. | 7 tahun (cerai). | 5 bulan. | 3 tahun. |
| Lama berhubungan sebelum menikah/tunangan. | 3 bulan. | 1,5 tahun. | 2 tahun. |
| Agama awal. | Islam. | Katolik. | Kristen. |
| Melakukan konversi agama ke.. | Kristen, lalu dikarenakan bercerai kembali lagi ke Islam. | Islam. | Islam. |

Ketiga partisipan memiliki latar belakang keluarga dan kondisi yang berbeda-beda. Pada partisipan pertama, W.R, besar dalam keluarga yang tidak komunikatif. Saat ini ia telah bercerai dengan pasangannya D, dan telah kembali memeluk agama Islam, agama yang sebelumnya dianut oleh partisipan sebelum melakukan konversi agama. Partisipan A.P besar dalam keluarga yang *broken home*, dan ia masih bertunangan dengan pasangannya. Partisipan B.K dibesarkan dalam keluarga yang otoritatif dan saat ini ia telah menikah dengan pasangannya selama 3 tahun. Peneliti memfokuskan penelitian pada proses konversi agama yang telah dilakukan oleh ketiga partisipan, penelitian ini tidak memfokuskan pada latar belakang kehidupan partisipan dan status pernikahan mereka saat penelitian dilakukan..

Tipe konversi.

Dalam penelitian ini, ketiga partisipan melakukan perubahan keyakinan dari agama awal yang dianutnya. Apabila ditinjau dari tipe konversi menurut Rambo (1993), tipe konversi yang dilakukan oleh ketiga partisipan adalah tipe konversi yang disebut dengan *tradition transtition*. Tipe konversi yang dimaksud di sini adalah perpindahan seseorang dari salah satu tradisi agama mayor ke tradisi agama mayor yang lain. Ketiga partisipan ini melakukan konversi agama mayor ke agama mayor lain yang diakui oleh negara. Perpindahan dengan tipe konversi ini merupakan perpindahan yang mencakup tata cara, ritual, dan cara hidup seseorang. Setiap agama yang sebelumnya dianut oleh ketiga partisipan tentu memiliki tata cara, ritual, dan cara hidup masing-masing. Dengan perpindahan agama tersebut, tentu akan mempengaruhi diri ketiga partisipan dalam melakukan aktifitas keagamaan ke depannya.

Motif konversi.

Pernikahan adalah dasar ketiga partisipan melakukan konversi agama. Apabila ditinjau dari motif konversi yang dikemukakan oleh Lovland dan Skonovd (dalam Rambo,1993), motif dilakukannya konversi agama pada ketiga partisipan adalah *affectional*. Dalam motif ini, hubungan dan ikatan interpersonal menjadi dasar penekanan. Dalam penjelasannya, bila seseorang mendapat perasaan nyaman, aman ataupun dilindungi dalam hubungan secara personal dengan orang lain, dapat memicu dilakukannya konversi agama.

Hal itu pula yang terjadi pada ketiga partisipan. Secara umum, ketiga partisipan merasa nyaman dan dilindungi oleh pasangannya masing-masing. Terlebih pada partisipan W.R dan A.P, sebelumnya mereka mendapatkan rasa ketidaknyamanan, baik yang terjadi dari keluarga ataupun dirinya sendiri. Rasa aman dan besarnya keinginan untuk bersama dengan pasangannya meski berbeda keyakinan pada akhirnya memicu ketiga partisipan untuk melakukan konversi agama.

Menilai masalah.

Pada tahap menilai masalah ini, menurut Janiss dan Mann, adalah tahap saat seseorang mulai menyadari adanya kesenjangan antara situasi yang diharapkan dan situasi riil nya. Hal itu pula yang terjadi pada ketiga partisipan. Bagi ketiganya, agama sebenarnya bukanlah kendala dalam menjalin sebuah hubungan. Mereka tidak pernah mempertimbangkan adanya perbedaan agama saat mereka sepakat untuk menjalin hubungan dengan pasangannya masing-masing.

Ditinjau dari situasi yang dialami oleh ketiga partisipan, perbedaan agama menjadi masalah saat mereka dihadapkan pada lingkungan, khususnya keluarga. Pada partisipan pertama, W.R, kendala perbedaan agama ini ditentang oleh keluarganya sendiri. Kedua partisipan lainnya yaitu A.P dan B.K meski tidak mengalami tentangan keras seperti yang dialami oleh W.R, namun mereka dihadapkan pada persyaratan yang dikemukakan oleh keluarga pasangan mereka masing-masing, yaitu memiliki keyakinan yang sama.

Keseriusan ketiga partisipan untuk menjalin hubungan yang lebih serius membuat mereka merasa bahwa agama adalah kendala dalam merealisasikan niat tersebut. Oleh sebab itu dalam tahap ini ketiga partisipan dituntut untuk memahami masalah yang terjadi pada mereka yang pada akhirnya membuat partisipan melakukan tindakan baru dalam mengatasi masalah tersebut.

Mencari alternatif.

Setelah memahami masalah yang dihadapi, dalam tahap ini menurut Janiss dan Mann, seseorang akan melakukan tindakan yang biasanya ia lakukan sebelumnya. Seperti yang terjadi pada partisipan W.R, setiap ia mendapat kendala dalam hubungan, ia cenderung untuk bertindak praktis yaitu memutuskan hubungan. Namun, ia merasa bahwa dalam kasusnya kali ini, memutuskan hubungan bukanlah solusi baginya.

Saat tindakannya tersebut dianggap tidak tepat lagi, individu mulai memusatkan perhatian pada beberapa alternatif pilihan. Biasanya dalam mencari alternatif pilihan, individu akan mencari informasi atau meminta masukan dari pihak lain yang dianggapnya lebih kompeten dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Ketiga partisipan tidak mencari alternatif pilihan solusi lain selain konversi agama. Konversi agama adalah pilihan terbaik bagi masalah agama yang mereka hadapi. Ketiga partisipan tidak melewati tahap kedua dalam tahap pengambilan keputusan.

Mempertimbangkan alternatif.

A.P dan B.K mengaku bahwa mereka lah yang mencetuskan pertama kali mengenai keputusan konversi agama. Bagi keduanya, mereka menganggap bahwa keputusan yang mereka buat tentu mengandung risiko dan pertimbangan, namun secara yakin mereka melihat faktor risiko bukan hal yang harus dipikirkan lebih lanjut. Mereka hanya mengantisipasi kemungkinan

terjadinya risiko dengan berusaha menanggapi secara santai dan tenang. Penekanan lebih dilakukan oleh kedua partisipan pada rasa keyakinan akan keputusan melakukan konversi agama. Pada W.R, pencetus konversi agama dilakukan oleh D, pasangannya. Namun, partisipan merasa bahwa pilihan konversi agama sempat menjadi pemikirannya sehingga saat pasangannya mengatakan bahwa solusi dari masalah perbedaan agama ini dapat diselesaikan dengan konversi agama, W.R pun langsung menyetujuinya.

Solusi yang dianggap sebagai jalan keluar dari masalah akan dipertimbangkan dari sisi keuntungan dan kerugiannya. Begitu pula dengan konversi agama yang telah menjadi pilihan ketiga partisipan dalam mengatasi masalah agama dalam hubungan mereka. Dapat dilihat bahwa ketiga partisipan berpendapat bahwa dengan melakukan konversi agama keuntungan utama yang mereka dapatkan adalah, mereka dapat berhubungan lebih serius dengan pasangannya, baik itu bertunangan ataupun menikah. Keluarga dari pasangan juga sedikit banyak menjadi faktor pendukung keputusan konversi agama. W.R dan B.K berpendapat bahwa rasa nyaman dan penerimaan dari keluarga pasangan membuat meningkatnya keyakinan mereka untuk berpindah keyakinan. Sedikit berbeda dengan kedua partisipan lainnya, partisipan A.P merasa bahwa faktor yang menjadi pendukung keputusannya adalah dorongan dari teman-temannya yang memang kebanyakan Muslim dan kerabat keluarganya yakni Maya yang membantunya lebih mengenal Islam.

Apabila melihat faktor yang dijadikan penghambat, dapat dilihat secara garis besar bahwa ketiga partisipan memiliki pertimbangan internal dalam dirinya masing-masing. W.R, A.P, dan B.K sempat mengalami rasa dilematis dalam dirinya yang membuat mereka merasa ragu untuk menjalankan keputusannya itu. Pada W.R ia merasa terjadi konflik dalam dirinya yang mengatakan bahwa tindakan mengubah keyakinan yang akan dilakukannya adalah hal yang salah, dan ia merasa intuisinya dalam menjalankan keputusan mengalami konflik dengan harapannya untuk menjalin hubungan serius dengan pasangannya. Sementara pada partisipan A.P, konflik internal yang terjadi dalam dirinya adalah dilematis akan keadaan seperti apa yang ia akan jalankan saat ia menjadi seorang Muslim. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kebimbangan apakah ia akan menjadi muslim yang benar-benar mendalami Islam dan menyiarkannya pada orang lain atau hanya sebatas mengubah keyakinan menjadi Islam saja. Tidak jauh berbeda dengan A.P, B.K menginginkan keputusannya untuk berpindah agama merupakan keputusan yang pertama dan terakhir kalinya. Hal itu dikatakan menghambat bagi

B.K karena ia ingin lebih meyakinkan dirinya bahwa keputusannya tersebut sudah bulat dan matang. Ia ingin meminimalisir keraguan akan keputusannya tersebut.

Dengan tidak adanya alternatif solusi lain selain konversi agama, tidak ada pembandingan untuk ditanyakan mengenai keuntungan dan kerugian melakukan konversi agama. Karena seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, konversi agama adalah pilihan terbaik dan satu-satunya yang terpikir oleh ketiga partisipan sebagai jalan keluar dari masalah mereka.

Mengenai keterlibatan pasangan dalam pengambilan keputusan, partisipan W.R dan A.P melibatkan pasangannya dalam pertimbangan mengambil keputusan. W.R sering bertukar pikiran mengenai pertimbangan-pertimbangannya pada D pasangannya, begitu juga hal yang terjadi pada A.P dan pasangannya. Sementara partisipan lainnya, B.K, lebih memilih mempertimbangkan keputusan tersebut tanpa keterlibatan pasangannya.

Dalam mempertimbangkan pilihan konversi agama ini, rasa cemas akan tanggapan lingkungan adalah perasaan yang dirasakan oleh partisipan A.P. Sementara bagi partisipan W.R, ia pernah merasakan sedikit keraguan akan hubungannya dengan D, namun dukungan dari D dapat menghilangkan perasaan ragu tersebut. Beda halnya dengan kedua partisipan sebelumnya, B.K tidak merasakan perasaan cemas ataupun bingung. Ia memang mengaku sedikit ragu, namun ia menganggapnya sebagai hal yang wajar yang pasti dirasakan seseorang bila mengambil keputusan yang besar.

Tidak ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun dalam melakukan konversi agama ini. Meskipun pasangan dan keluarga pasangan secara tidak langsung memberikan pengaruh bagi mereka untuk mengubah keyakinannya, namun ketiganya merasa bahwa keinginan untuk berpindah keyakinan merupakan keinginan dari mereka pribadi. Dan ketiganya mengaku bahwa dengan pernikahan sebagai dasar utama mereka melakukan konversi agama, tidak ada satu pun yang mengaku ragu atas kepindahan mereka tersebut.

Komitmen.

Dibutuhkan waktu yang berbeda-beda bagi tiap partisipan untuk merealisasikan keinginan mereka untuk pindah agama. Pada W.R, tiga bulan adalah waktu yang ia perlukan untuk merealisasikan keputusannya untuk pindah agama. Bagi A.P dan B.K, dibutuhkan waktu dua bulan dan empat bulan.

Dua dari tiga partisipan, yakni B.K dan A.P, mengaku tidak merasakan keraguan saat mereka melakukan proses konversi agama. Mereka yakin bahwa keputusan yang sedang mereka jalani adalah benar. Lain halnya dengan kedua partisipan, W.R sempat merasa keraguan saat menjalani proses tersebut. Namun, keraguan itu tidak sebesar saat ia mempertimbangkan pilihan konversi agama ini sebelumnya.

Masing-masing pasangan dari ketiga partisipan adalah pihak yang pertama kali diberitahu mengenai keputusan akan konversi agama. Bagi ketiganya, pasangan adalah alasan utama mereka melakukan konversi agama sehingga merekalah pihak yang sepatutnya diberi tahu pertama kali mengenai keputusan itu. Masing-masing pasangan dari W.R, A.P, dan B.K memberikan tanggapan yang sangat positif setelah diberitahu bahwa partisipan akan mengikuti keyakinan pasangannya. Menanyakan keseriusan dan matangnya keputusan partisipan adalah hal yang dilakukan oleh masing-masing pasangan dari ketiga partisipan pada mereka. Tidak ada satu pun dari pasangan partisipan yang memberikan reaksi negatif akan keputusan pindah agama.

Merahasiakan keputusan konversi agama hanya dilakukan oleh partisipan W.R. W.R merahasiakan keputusan ini pada keluarganya. Karena situasi yang terjadi pada W.R tidak memungkinkan baginya untuk memberi tahu tentang keputusan konversi agama tersebut. Berbeda dari W.R, A.P dan B.K tidak merahasiakan tentang keputusan ini pada keluarganya. Meski A.P sempat mendapatkan tentangan keras dari keluarganya, pada akhirnya keluarga menerima keputusannya untuk memeluk agama Islam. Pada kasus A.P, kerahasiaan justru dilakukan oleh partisipan dan keluarganya kepada lingkungan gerejanya. Menurutny, belum siapnya keluarga mendapat pandangan yang negatif dari lingkungan membuat mereka sempat merahasiakan tentang pindahnya A.P ke Islam dari lingkungan gerejanya. Hal yang jauh berbeda terjadi pada partisipan ketiga, B.K. Ia sama sekali tidak merahasiakan keputusannya baik dari keluarga ataupun lingkungannya. Perbedaan agama yang menjadi latar belakang keluarga partisipan membuat pandangan keluarga terhadap agama sangat terbuka. Sehingga keluarga menerima alasan partisipan untuk memeluk agama Islam mengikuti pasangannya tanpa adanya tentangan sama sekali.

Saat ditanyakan pada ketiga partisipan, pada dasarnya mereka tidak pernah berniat untuk merahasiakan akan keputusannya pindah agama. Mereka tidak pernah menutupi apabila lingkungan mengetahui bahwa mereka melakukan konversi agama. Namun situasi pada saat itu yang membuat dua dari tiga partisipan, yakni W.R dan A.P terpaksa melakukannya. Ketiganya

pun sudah mengantisipasi bahwa akan ada pihak yang tidak setuju atas keputusan konversi agama yang mereka lakukan. Namun baik W.R, A.P, dan B.K merasa selama mereka bahagia menjalani keputusan yang mereka buat, mereka tidak menanggapi opini dan pendapat publik yang cenderung negatif atas keputusan tersebut.

Ketiga partisipan ini memiliki situasi keluarga yang berbeda-beda. Hal itulah yang mempengaruhi apakah mereka memberi tahu keluarga atas keputusan konversi agama ini atau tidak. Partisipan W.R sama sekali tidak memberi tahu bahwa ia telah melakukan konversi agama. Bahkan pernikahan yang dilakukan olehnya pun, keluarga W.R sempat tidak mengetahui. Hal ini dikarenakan partisipan “lari” dari keluarganya saat menikah dengan pasangannya. Pada kedua partisipan, A.P dan B.K, mereka memutuskan untuk memberi tahu keluarga mengenai keinginan mereka melakukan konversi agama.

Tidak ada proses adaptasi yang berarti yang dilakukan oleh ketiga partisipan dalam menjalani agama yang baru ini. Hal itu lebih dikarenakan ketiga partisipan telah menjalani proses hubungan beda agama sebelumnya. Hal itu sedikit banyak mempengaruhi proses adaptasi yang mereka jalani. Seperti halnya yang terjadi pada A.P, dan B.K, mereka melihat bahwa pasangannya tumbuh dari keluarga yang cukup religius, sehingga sebelum mereka melakukan konversi agama, mereka melihat aktivitas-aktivitas akan agama yang nantinya akan mereka jalani pula. Hal itupun mempengaruhi ketiga partisipan dalam menjalani aktivitas agama baru yang dianut. Sebelumnya, ketiga partisipan telah mengetahui hal-hal dasar dari agama baru yang akan mereka anut. Sehingga saat mereka telah memeluk agama yang baru, mereka hanya tinggal menjalankannya, tanpa harus mempelajari semua hal dari awal. Seperti halnya partisipan B.K, ia telah mengetahui tata cara shalat dan surat-surat pendek sebelum ia memeluk agama Islam. Hal itu memudahkan dirinya saat ia akhirnya memeluk Islam dalam menjalankan aktifitas keagamaan.

Tidak ada kendala yang dirasakan baik oleh W.R, A.P maupun B.K. Ketiganya seperti telah siap akan keputusannya itu. Komitmen partisipan pada agama baru mereka direalisasikan dengan menjalankan aktifitas keagamaan yang baru ini dengan sebaik-baiknya. Penelitian ini tidak melihat bagaimana komitmen partisipan terhadap agama awal, namun ketiga partisipan mengatakan bahwa mereka merasa bahwa dengan agama baru ini mereka merasa lebih dapat menjalankannya lebih baik bila dibandingkan dengan agama sebelumnya. Saat mereka menjalaninya, mereka lebih menikmati keputusan itu tanpa merasakan adanya kesulitan.

Umpan Balik.

W.R, A.P, dan B.K mengaku sangat puas dan senang dalam menjalani keputusan dan kehidupan mereka setelah melakukan konversi agama. Meskipun pada kasus W.R, perceraian antara dirinya dan pasangan tidak dapat dihindari. Namun, agama bukanlah pemicu perceraian itu. Karena W.R mengaku bahwa, terlepas dari perceraian yang terjadi pada dirinya, keputusannya saat itu adalah keputusan yang tepat bagi hubungannya dengan D, pasangannya, dan ia merasa senang dan tidak menyesali keputusan tersebut.

Segala risiko pun siap dihadapi oleh ketiga partisipan mengenai keputusan yang telah mereka buat. B.K bahkan menilai risiko bukan sebagai hal negatif dari sebuah keputusan. Ia melihatnya sebagai hal yang memang harus dijalani. Pola pikir seperti itu bagi partisipan mempermudah dirinya untuk menjalani keputusan.

Sejauh ini, lingkungan sekitar memberikan tanggapan yang positif atas keputusan ketiga partisipan. Keluarga dan teman-teman terdekat menurut pengakuan mereka memberikan dukungan pada keputusan yang telah mereka buat. Meskipun begitu, mereka juga tidak menutup kemungkinan dengan adanya tanggapan negatif berupa omongan miring mengenai hal itu. Meskipun dengan cara dan pemahaman akan respon negatif yang berbeda dari ketiga partisipan, ketiganya mengaku bahwa mereka tidak ingin menanggapi hal negatif tentang mereka, keputusan ataupun kehidupan mereka. Ketiganya berpendapat bahwa ini adalah keputusan dan kehidupan mereka dan mereka yang menjalani. Masyarakat dapat menilai apapun mengenai keputusan mereka, namun mereka sepakat untuk tidak menanggapi dengan serius tentang pendapat tersebut, terlebih apabila tanggapan yang diterima adalah tanggapan yang negatif. Walaupun salah satu dari partisipan, yaitu W.R, sempat merasa terganggu akan omongan negatif dari lingkungannya, namun lambat laun ia mulai terbiasa.

Tidak akan kembali ke agama semula menjadi dasar pemikiran bagi partisipan A.P dan B.K jika pada suatu saat hubungan mereka dengan pasangan tidak berhasil. Tidak ingin menganggap agama sebagai mainan dan merasa bahwa agama baru yang dianut adalah agama yang benar, menjadi alasan kuat bagi mereka untuk tidak kembali menganut agama sebelumnya. Lain halnya dengan W.R. W.R saat ini telah kembali menganut agama Islam, agama yang semula dianut olehnya sebelum menikah. Hal ini dikarenakan komitmen partisipan pada dirinya

sendiri bahwa apabila pernikahannya dengan D tidak berjalan dengan lancar, ia akan kembali ke keluarganya dan kembali menganut agamanya semula.

Perbedaan jenis kelamin sedikit banyak mempengaruhi umpan balik negatif dari keputusan konversi agama ini. A.P cenderung acuh dan tidak menanggapi tanggapan-tanggapan negatif yang muncul atas keputusan tersebut. Ia tidak merasa stress dan berpikir bahwa tanggapan tersebut tidak perlu ditanggapi lebih lanjut. Lain halnya yang terjadi pada kedua partisipan lain. Meski juga merasa bahwa tanggapan negatif yang muncul tidak harus ditanggapi lebih lanjut, W.R dan B.K mengaku bahwa pada awal tanggapan negatif muncul, mereka sempat merasa stress. Namun lama-kelamaan mereka terbiasa menghadapinya.

Faktor yang paling mempengaruhi.

Kendal dan Montgomery dalam Ranyard, Crozier dan Svenson (1997) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses pengambilan keputusan yaitu *Preferences* (keinginan, minat, impian, harapan, tujuan partisipan), *Values* (seberapa bernilainya keputusan yang diambil oleh individu), *Beliefs* (pembuktian dari apa yang diyakini atau dijadikan acuan.), *Emotion* (reaksi positif atau negatif terhadap situasi yang berbeda), *Circumstances* (peristiwa eksternal, pengaruh dari orang lain), *Action* (interaksi aktif dengan lingkungan dalam mencari informasi, membuat rencana dan mengambil komitmen). Kelima faktor diatas sebenarnya ikut berperan satu sama lain dan tak terpisahkan. Namun dilihat dari kasus yang dialami oleh ketiga partisipan, faktor yang paling berpengaruh pada keputusan mereka adalah *Circumstances*.

Circumstances disini dijelaskan sebagai pengaruh dari orang lain. Meski *preferences* ketiga partisipan adalah menikah, namun apabila dikaitkan dengan kasus ketiga partisipan, pasangan mereka menjadi faktor dominan yang mempengaruhi mereka. Perasaan sayang, ingin memiliki dan rasa nyaman yang didapatkan dari pasangan dianggap pengaruh yang mereka dapatkan dari pasangannya. Selain itu, faktor kenyamanan dan religius dari keluarga masing-masing pasangan ketiga partisipan ini juga juga secara tidak langsung mempengaruhi keputusan tersebut.

| Tahapan Pengambilan Keputusan Menurut Janiss dan Mann | Partisipan W.R | Partisipan A.P | Partisipan B.K |
|---|---|--|--|
| Menilai masalah | Tentangan dari keluarga partisipan pada pasangan partisipan membuat W.R menganggap bahwa agama merupakan kendala bagi suatu hubungan beda agama, jika memasuki tahap yang lebih serius. | Persyaratan dari keluarga pasangan, membuat partisipan A.P mempertimbangkan agama pada hubungan mereka jika menikah adalah tujuan akhir dari hubungan mereka. Sehingga perbedaan agama adalah masalah bagi hubungan partisipan A.P. | Persyaratan dari keluarga pasangan yang berkeinginan memiliki menantu yang berkeyakinan sama dengan putranya membuat partisipan B.K menilai bahwa agama adalah masalah bagi hubungan mereka jika memasuki tahap yang lebih serius. |
| Mencari alternative | Tidak ada alternative solusi. | Tidak ada alternatif solusi. | Tidak ada alternatif solusi. |
| Mempertimbangkan alternatif. | <ul style="list-style-type: none"> a. Konversi agama adalah pilihan solusi terbaik dalam menyelesaikan masalah agama dalam hubungan partisipan. b. Konversi agama dicetuskan pertama kali oleh pasangan. c. Faktor mendukung didapat dari pasangan dan keluarga pasangan. Seangkan faktor penghambat dirasakan dari dalam diri partisipan. d. Pasangan terlibat dalam proses pengambilan keputusan. | <ul style="list-style-type: none"> a. Konversi agama adalah pilihan solusi terbaik dalam menyelesaikan masalah agama dalam hubungan partisipan. b. Konversi agama divetuskan pertama kali oleh partisipan. c. Faktor pendukung keputusan didapat dari pasangan, teman dan kerabat (Tante Maya). Sedangkan faktor penghambat adalah konflik dilematis dalam diri partisipan. d. Pasangan terlibat dalam pertimbangan keputusan ini. e. Tidak mendapat tekanan dari siapapun. | <ul style="list-style-type: none"> a. Konversi agama adalah pilihan solusi terbaik dalam menyelesaikan masalah agama dalam hubungan partisipan. b. Konversi agama dicetuskan pertama kali oleh partisipan. c. Faktor dukungan dalam memutuskan didapatkan dari pasangan dan keluarganya. Sedangkan faktor penghambat dirasakan secara internal dalam diri partisipan. d. Pasangan tidak terlibat dalam pertimbangan keputusan. |

| | | | |
|-------------|--|--|---|
| | e. Tidak ada tekanan dari siapapun dalam keputusan konversi agama ini. | | e. Tidak mendapat tekanan dari siapapun. |
| Komitmen. | <p>a. Dibutuhkan waktu tiga bulan dalam merealisasikannya semenjak diutarakan pada pasangan akan keputusan pindah agama.</p> <p>b. Pasangan adalah orang yang pertama kali mengetahui akan keputusan konversi agama.</p> <p>c. Keputusan berpindah agama dirahasiakan dari keluarga.</p> <p>d. Tidak ada proses adaptasi yang berarti yang dilakukan oleh partisipan atas agama baru yang dianutnya.</p> <p>e. Tidak merasakan adanya kendala dengan agama baru.</p> | <p>a. Dibutuhkan waktu dua bulan dalam merealisasikannya semenjak diutarakan pada pasangan akan keputusan pindah agama.</p> <p>b. Pasangan adalah orang yang pertama kali mengetahui akan keputusan konversi agama.</p> <p>c. Keputusan pindah agama tidak dirahasiakan, namun keluarga partisipan merahasiakan dari gereja.</p> <p>d. Tidak ada proses adaptasi yang berarti yang dilakukan oleh partisipan atas agama baru yang dianutnya.</p> <p>e. Tidak merasakan adanya kendala dengan agama baru.</p> | <p>a. Dibutuhkan waktu empat bulan dalam merealisasikannya semenjak diutarakan pada pasangan akan keputusan pindah agama.</p> <p>b. Pasangan adalah orang yang pertama kali mengetahui akan keputusan konversi agama.</p> <p>c. Keputusan partisipan melkaukan konversi agama tidak dirahasiakan.</p> <p>d. Tidak ada proses adaptasi yang berarti yang dilakukan oleh partisipan atas agama baru yang dianutnya.</p> <p>e. Tidak merasakan adanya kendala dengan agama baru.</p> |
| Umpan Balik | a. Umpan balik yang didapatkan berasal dari lingkungan. Dan selama ini reaksi negatif yang dirasakan partisipan | a. Umpan balik didapat dari lingkungan. Sejauh ini tidak ada tanggapan negatif atas keputusannya. Dan walaupun ada respon negatif dari | a. Umpan balik didapat dari lingkungan. Sejauh ini tidak ada tanggapan negatif atas keputusannya. Dan walaupun ada respon negatif |

| | | | |
|--------------------------|--|---|---|
| | <p>berupa tanggapan negatif yang menilainya murtad. Namun partisipan merasa tidak perlu menanggapi mengenai respon negatif lingkungan.</p> <p>b. Siap menghadapi risiko atas keputusannya.</p> <p>c. Partisipan merasa puas atas keputusan yang telah dibuat. Meski saat ini partisipan bercerai dari pasangannya.</p> <p>d. Partisipan kembali pada keluarga dan kembali pada agama semula.</p> | <p>lingkungan, partisipan merasa tidak perlu menanggapi akan reaksi tersebut.</p> <p>b. Siap menghadapi risiko atas keputusannya.</p> <p>c. Merasa sangat puas atas keputusannya berpindah agama.</p> <p>d. Tidak terpikir untuk kembali ke agama semula.</p> | <p>dari lingkungan, partisipan merasa tidak perlu menanggapi akan reaksi tersebut.</p> <p>b. Siap menghadapi risiko atas keputusannya.</p> <p>c. Merasa sangat puas atas keputusannya berpindah agama.</p> <p>d. Tidak berniat untuk kembali ke agama semula.</p> |
| Faktor yang mempengaruhi | Pasangan dan keluarga pasangan | Pasangan dan keluarga pasangan, teman, dan kerabat (Tante maya) | Pasangan dan sahabat (gading) |

